

**TRADISI *SEUMAPA* SEBAGAI SASTRA LISAN DI ACEH
(Studi Kasus Di Gampong Rawang Itek Kecamatan Tanah Jambo Aye
Kabupaten Aceh Utara)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

CUT FITRI ELIZA

NIM. 180501109

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M/ 1444 H**

TRADISI SEUMAPA SEBAGAI SASTRA LISAN DI ACEH
(Studi Kasus Di Gampong Rawang Itek Kecamatan Tanah Jambo Aye
Kabupaten Aceh Utara)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

CUT FITRI ELIZA


NIM. 180501109


Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I


Pembimbing II


Dr. Bustami Abubakar, S. Ag., M. Hum.
NIP. 197211262005011002


Ikhwan, S. Fil. L., M. A.
NIP. 198207272015031002

AR - RANIRY

Mengetahui
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam


Hermansyah, M. Th., M. A. Hum.
NIP. 198005052009011021

TRADISI SEUMAPA SEBAGAI SASTRA LISAN DI ACEH
(Studi Kasus Di Gampong Rawang Itek Kecamatan Tanah Jambo Aye
Kabupaten Aceh Utara)

SKRIPSI

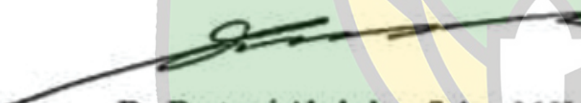
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam


Pada Hari/Tanggal: Kamis, 22 Desember 2022
28 Jumadil Awal 1444 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Sekretaris,


Dr. Bustami Abubakar, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197211262005011002


Ikhwan, S.Fil.I., M.A.
NIP. 198207272015031002

Penguji I,


Penguji II,


Ruhamah, M.Ag.
NIP. 197412242006042002


Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag.
NIP. 196003071992032001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh




Syarifuddin, M.Ag., Ph.D
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cut Fitri Eliza

NIM : 180501109

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 22 Desember 2022

Yang Menyatakan,



Cut Fitri Eliza

ABSTRAK

Nama : Cut Fitri Eliza
NIM : 180501109
Fakultas/Prodi : Fakultas Adab dan Humaniora/Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Tradisi *Seumapa* sebagai Sastra Lisan di Aceh (Studi Kasus Di Gampong Rawang Itek Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara)
Tebal Skripsi : 87 Halaman
Pembimbing I : Dr. Bustami Abubakar, S. Ag., M.Hum
Pembimbing II : Ikhwan, S.Fil.I., M.A

Kata Kunci: *Tradisi Seumapa, Sastra Lisan Aceh, Aceh Utara.*

Seumapa merupakan salah satu sastra lisan masyarakat Aceh. *Seumapa* adalah tradisi berbalas pantun yang dilaksanakan pada saat acara *intat lintô* (mengantar mempelai laki-laki ke kediaman mempelai wanita). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *seumapa* di Gampong Rawang Itek dan faktor penyebab tergerusnya tradisi *seumapa* di Gampong Rawang Itek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebelum proses pelaksanaan tradisi *seumapa* dilaksanakan di Gampong Rawang Itek terlebih dahulu pihak penyelenggara upacara adat perkawinan menyewa para pelaku *seumapa*, selanjutnya para pelaku *seumapa* melakukan survei ke lokasi upacara adat perkawinan tersebut. Tradisi *seumapa* dilaksanakan di halaman rumah *dara barô* (mempelai wanita). *Seumapa* dimulai dari pihak *lintô barô* (mempelai pria) terlebih dahulu menyapa pihak *dara barô* dalam bentuk pantun, kemudian dilanjutkan dengan pihak *dara barô* membalas pantun *seumapa* tersebut, begitu seterusnya hingga pihak *lintô barô* dipersilahkan untuk memasuki kediaman *dara barô*. Adapun faktor penyebab tergerusnya tradisi *seumapa* di Gampong Rawang Itek yaitu: faktor perekonomian masyarakat, faktor konflik antara GAM dan pemerintah RI, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *seumapa*, para pelaku *seumapa* yang sudah lanjut usia, dan masyarakat Gampong Rawang Itek lebih memilih melakukan sesuatu yang serba praktis dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Tradisi Seumapa Sebagai Sastra Lisan Di Aceh (Studi Kasus Di Gampong Rawang Itek Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara)**”. Shalawat dan salam atas keharibaan Nabi Besar Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah memberikan pencerahan bagi kita umatnya, sehingga dapat merasakan nikmatnya Islam dan iman serta nikmat kemuliaan dalam ilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program studi S1 Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalmnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini:

1. Bapak Syarifuddin, M.A., Ph.D., selaku Dekan dan para wakil Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry;
2. Bapak Hermansyah, M, Th., M.A.Hum selaku ketua Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan beserta seluruh staf Prodi Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu kelancaran skripsi;
3. Bapak Dr. Bustami, S.Ag., M.Hum. selaku pembimbing I dan Bapak Ikhwan, S.Fil.l., M.A. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, perhatian, ilmu pengetahuan serta membimbing penulis dengan penuh

kesabaran dan keikhlasan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan hasil yang sebaik-baiknya.

4. Ibu Ruhamah, M.Ag. selaku penguji I dan Ibu Arfah Ibrahim, M.Ag. selaku penguji II yang telah memberikan ujian dan masukan terhadap skripsi penulis;
5. Bapak Reza Idria, S.H.I, M.A, Ph.D., selaku penasihat akademik penulis, yang telah memberikan bimbingan selama perkuliahan.
6. Teristimewa penulis ucapkan kepada keluarga tercinta, terutama Ayah T. Husni Thahir, Ibu Halimatussakdiah dan bunda Nurmala Usman yang telah mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis baik dalam bentuk moril maupun materil, dan juga kepada adik tercinta T. Muhammad Havidz, T. Muhammad Al-Fatih dan T. M. Abidzhar Al-Ghifari yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
7. Terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh informan yaitu Bapak H. M. Amin Husen, Bapak Medya Hus, para pelaku *Seumapa*, bapak *Geuchik*, perangkat gampong dan masyarakat Gampong Rawang Itek yang turut memberikan segala informasi dan data yang dibutuhkan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Yudi Andika, S.S selaku Kepala Seksi Permuseuman dan Cagar Budaya di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh beserta Stafnya yang telah membantu penulis dalam

mengerjakan skripsi ini terutama dalam hal mencari referensi terkait judul penelitian yang penulis tulis;

9. Terimakasih kasih penulis ucapkan kepada rekan-rekan mahasiswa/i Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, terutama kepada sahabat seperjuangan yaitu Az-Zahra, Farhati, Fika Ardhillah, Intan Maulidar, Naiza Fadilla, Rosa Yuli Fitri Maulinda, Salmia Salsabil, Siti Arda, dan masih banyak lagi yang tidak sempat penulis sebutkan semuanya, telah membantu penulis dan memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Terimakasih kepada sahabat tercinta Hikmah Mauliza, Salsabila, Tassya Anggayra, Tissya Anggayri, Syifatul Hasanah, dan Putri Febrina yang selama ini mewarnai hidup penulis, dan turut membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan sebagai akibat keterbatasan kemampuan. Oleh sebab itu, saran dan kritik serta koreksi yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini akan penulis terima dengan baik. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, kepada semua pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri. Aamiin.

Banda Aceh, 22 Desember 2022
Penulis,

Cut Fitri Eliza

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kajian Pustaka.....	4
F. Penjelasan Istilah.....	7
G. Metode Penelitian.....	8
H. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	14
A. Letak Geografis Gampong	14
B. Agama	15
C. Pendidikan.....	16
D. Keadaan Sosial Masyarakat	16
E. Adat Istiadat	17
BAB III : KAJIAN TEORITIS	18
A. Definisi Tradisi.....	18
B. Faktor-faktor Penyebab Tergerusnya Tradisi.....	21
C. Sastra Lisan	23
D. Tradisi <i>Seumapa</i>	34
BAB IV : PROSES PELAKSANAAN TRADISI SEUMAPA	36
A. Latar Belakang Tradisi <i>Seumapa</i>	36
B. Pelaku <i>Seumapa</i>	37
C. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Seumapa</i> di Gampong Rawang Itek	39
D. Teks Pantun <i>Seumapa</i>	44
E. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi <i>Seumapa</i>	49
F. Faktor Penyebab Tergerusnya Tradisi <i>Seumapa</i> di Gampong Itek.....	50
G. Pelestarian Tradisi <i>Seumapa</i>	56

BAB V : KESIMPULAN.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	



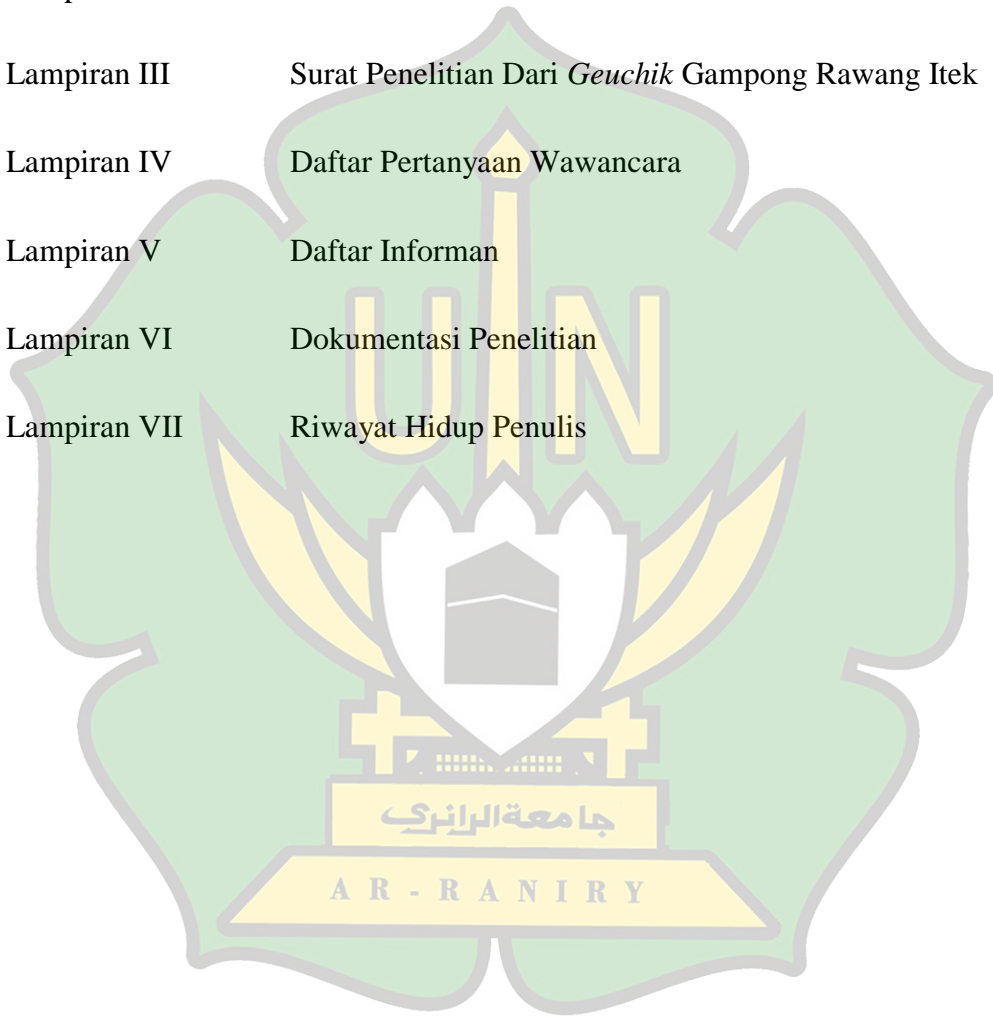
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Tuan Rumah Menunggu Kedatangan Rombongan <i>Lintô Barô</i> ..	40
Gambar 4.2 : Kedatangan Rombongan <i>Lintô Barô</i>	41
Gambar 4.3 : Pelaksanaan Tradisi <i>Seumapa</i>	42
Gambar 4.4 : Pelaku <i>Seumapa</i> dari Pihak <i>Dara Barô</i>	42
Gambar 4.5 : Pertukaran Sirih dan <i>Asoe Idang</i>	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Keterangan Pengangkatan Pembimbing Skripsi dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Lampiran II	Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Adab dan Humaniora
Lampiran III	Surat Penelitian Dari <i>Geuchik</i> Gampong Rawang Itek
Lampiran IV	Daftar Pertanyaan Wawancara
Lampiran V	Daftar Informan
Lampiran VI	Dokumentasi Penelitian
Lampiran VII	Riwayat Hidup Penulis



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh Utara merupakan sebuah kabupaten yang terletak di bagian utara Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten Aceh Utara memiliki 27 kecamatan yang terdiri dari 70 kemukiman dan 852 gampong dengan luas wilayah sebesar 3.296,86 km². Jumlah penduduk di Kabupaten Aceh Utara mencapai 602.793 jiwa.¹

Mayoritas penduduk di wilayah ini adalah suku Aceh, namun terdapat beberapa suku lainnya yang menempati wilayah ini seperti suku Jawa, Gayo, Batak dan Melayu. Aceh Utara merupakan daerah yang kaya akan budaya dan tradisi. Sebagian masyarakat Aceh Utara masih menjaga tradisi dan budaya dengan baik agar tetap bisa diwariskan dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya.

Upacara adat perkawinan merupakan warisan peninggalan nenek moyang yang di dalamnya terdapat aturan-aturan tata pelaksanaan yang sesuai dalam tata krama adat. Upacara adat perkawinan merupakan sesuatu yang sangat sakral bagi masyarakat Aceh Utara dikarenakan hal ini berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya. Salah satu tradisi upacara adat perkawinan dalam masyarakat Aceh Utara adalah tradisi *seumapa*.

Seumapa adalah tradisi berbalas pantun yang dilaksanakan pada upacara adat perkawinan masyarakat Aceh, yaitu ketika mengantar *lintô barô* (mempelai pria) ke tempat *dara barô* (mempelai wanita). Ungkapan *seumapa* biasanya adalah saling bertukar informasi antara pihak *lintô barô* (mempelai pria) dengan pihak

¹ *Aceh Utara Dalam Angka 2021* (Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Utara)

dara barô (mempelai wanita). *Seumapa* juga berisikan syair nasehat atau petuah untuk kedua mempelai. Jumlah pelaku *seumapa* tidak ditentukan, biasanya dua orang dari pihak *linto barô* (mempelai pria) dan dua orang dari pihak *dara barô* (mempelai wanita) atau boleh lebih dari dua orang tersebut.²

Secara umum tradisi *seumapa* sudah mulai ditinggalkan pelaksanaannya dalam upacara adat perkawinan pada masyarakat Kabupaten Aceh Utara. Di antara beberapa wilayah di Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara, penulis memilih Gampong Rawang Itek sebagai objek penelitian. Menurut amatan penulis di Gampong Rawang Itek tersebut sudah berkurang intensitas pelaksanaan tradisi *seumapa* dalam upacara adat perkawinan.

Menurut amatan penulis, tergerusnya keberadaan tradisi *seumapa* disebabkan oleh berkurangnya kemampuan masyarakat Aceh untuk berbicara baik dan benar, sehingga tidak mampu untuk berpantun *seumapa*. Pantun *seumapa* tidak dapat dihafal melainkan dilontarkan secara spontan sesuai dengan situasi saat itu. Penyebab lainnya juga masyarakat Aceh cenderung hidup serba praktis dalam melakukan segala sesuatu tanpa harus memakan waktu yang lama, termasuk dalam melakukan upacara adat perkawinan.

Penurunan pelaksanaan tradisi *seumapa* merupakan bukti tidak langsung dari semakin menurunnya tanggung jawab moral masyarakat Aceh, khususnya masyarakat Gampong Rawang Itek terhadap kekayaan budaya-budaya lokal yang dimiliki secara turun-temurun. Tradisi *seumapa* merupakan salah satu bagian dari

² Syarifuddin dan Lasiyo, *Nilai-nilai Etis Adat Pernikahan Masyarakat Aceh Ethical Values of Marriage Custum of Aceh Society*, April 2004. Diakses pada tanggal 6 Juni 2022 dari situs: <http://www.lontar.ui.ac.id/file=pdf/metadata-6867.pdf>

upacara adat perkawinan. Jika perlahan-lahan ada bagian yang berkurang dalam upacara adat perkawinan tersebut maka, dikhawatirkan akan hilangnya nilai-nilai dalam konsep perkawinan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang proses pelaksanaan dan penyebab tergerusnya tradisi *seumapa* di Gampong Rawang Itek agar masyarakat luas dan generasi muda selanjutnya bisa melihat kembali, mengetahui dan melestarikan dengan baik tradisi *seumapa* ini dengan judul “*Tradisi Seumapa Sebagai Sastra Lisan Di Aceh (Studi Kasus Di Gampong Rawang Itek Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *seumapa* pada upacara adat perkawinan di Gampong Rawang Itek?
2. Apa faktor penyebab tergerusnya tradisi *seumapa* di Gampong Rawang Itek?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *seumapa* pada upacara adat perkawinan di Gampong Rawang Itek.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab dari tergerusnya tradisi *seumapa* di Gampong Rawang Itek.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan nilai wawasan khazanah keilmuan dan bahan rujukan referensi bagi para pembaca. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tentang sastra lisan di Aceh, dimana pada saat ini sudah mulai tergerus keberadaanya khususnya tradisi *seumapa* sebagai sastra lisan di Gampong Rawang Itek. Hal ini dilakukan agar pembaca dapat mempelajari dan menjaga tradisi lisan ini untuk diwariskan secara turun temurun.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi penulis, dan dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat Gampong Rawang Itek Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat umum, serta mahasiswa, budayawan, dan akademisi yang tertarik untuk mempelajari dan mengkaji lebih lanjut tentang tradisi *seumapa* sebagai salah satu sastra lisan Aceh.

E. Kajian Pustaka

Tulisan-tulisan mengenai *seumapa* telah banyak ditulis oleh para budayawan dan sastrawan. Berbagai pendapat sudah dituangkan melalui tulisannya namun, tulisan mengenai tradisi *seumapa* sebagai sastra lisan di Aceh, khususnya di Gampong Rawang Itek belum ada yang mengkajinya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang tradisi *seumapa* sebagai sastra lisan di

Aceh khususnya di wilayah Gampong Rawang Itek Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara. Adapun terdapat beberapa karya ilmiah dan buku yang berkenaan dengan tradisi *seumapa* tersebut yaitu:

Sintaks: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia ditulis oleh Raiyana Putri Kana, dkk dengan judul “*Tradisi Lisan Aceh dalam Intat Lintô (Antar Pengantin): Pantun Seumapa*” yang dipublikasikan pada Januari 2022, mengkaji tentang tradisi *Seumapa* sebagai adat dalam prosesi perkawinan masyarakat Aceh dan menganalisis isi dari pantun *seumapa*.

Jurnal Bahasa dan Sastra yang ditulis oleh Safriandi, dkk dengan judul: “*Sastra Lisan Aceh Ragam Prosa di Kabupaten Aceh Utara*” yang dipublikasikan pada Januari 2022, mengkaji tentang sastra lisan di Aceh ragam prosa di kabupaten Aceh Utara berupa legenda, yaitu *Mon Seribee, Raja Bakoy, Paya Terbang, Jeurat Manyang, Trieng Pantang, Abeuk Leungkap, Jugi Tapa, Putroe Neng, 99 Syuhada di Geudon, Rimueng Mancang dan Rimueng Kumbang*.

Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI yang diteliti oleh Cut Asnelida, Yusri Yusuf dan Armia dengan judul: “*Tradisi Lisan Aceh di Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya*” yang ditulis pada tahun 2017, menjelaskan tentang tradisi lisan apa sajakah yang terdapat di Kecamatan Manggeng, bagaimanakah tradisi lisan tersebut dilaksanakan dan bentuk tradisi lisan di Kecamatan Manggeng tersebut adalah pantun, syair, mantra, teka-teki, shalawat dan *dikee* Aceh.

Skripsi “*Rajah Seumapa Pada Masyarakat Gunong Cut Kecamatan Tangan-Tangan (Suatu Analisis Teologi)*”, yang ditulis oleh Junaida mahasiswa

UIN Ar-Raniry, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, pada tahun 2020 menjelaskan tentang *rajah seumapa* merupakan ilmu pengobatan tradisional Aceh yang disebabkan oleh sapaan roh orang yang telah meninggal, cara mempraktekkan *rajah seumapa* dalam masyarakat Gampong Gunong Cut, kepercayaan masyarakat terhadap ritual *rajah seumapa* serta dampak ritual *rajah seumapa* terhadap kehidupan sosial masyarakat Gampong Gunong Cut.

Jurnal Transform of English Language Teaching and Learning Of FBS UNIMED, yang ditulis oleh Cayani Qasheeratu Tauri dan Meisuri pada tahun 2021 berjudul: “*Cultural Values On Seumapa In Acehnese Wedding Ceremony*” menjelaskan tentang: nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *seumapa* pada upacara pernikahan di Aceh dan mendeskripsikan perwujudan nilai-nilai budaya pada *seumapa*.

Ceudah Jurnal Ilmiah Sastra, yang ditulis oleh Muhammad Jaruki dan Ibrahim Sembiring dengan judul: “*Tradisi Lisan Masyarakat Aceh: Pantun Seumapa Karya Medya Hus*” yang ditulis pada tahun 2018, menjelaskan tentang isi pantun *seumapa* karya Medya Hus.

Jurnal Mudarrisuna yang ditulis oleh Junaidi, dkk pada tahun 2020 berjudul: “*Kesatuan Berbahasa Dalam Pantun Seumapa (Kajian Maksim Menurut Geoffrey Leech)*” berusaha mengungkapkan kesatuan bahasa dalam puisi *seumapa* berdasarkan maksim kearifan, amal, penghargaan, pujian, kesetujuan, dan simpati. Data dalam penelitian ini adalah tuturan pantun *seumapa* yang tergolong santun jika memenuhi indikator evaluasi maksim dan tidak santun jika tidak memenuhi indikator penilaian maksim.

Lingua Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya yang di tulis oleh Mohd. Harun pada tahun 2015 berjudul: “*Karakteristik Pantun Aceh*”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pantun Aceh yang memiliki karakteristik yang khas, ciri-ciri pantun Aceh dan seluk beluk pantun Aceh meliputi baris dalam bait Panjang-pendek pantun.

F. Penjelasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman yang baik serta menghindari kesalahpahaman para pembaca terhadap judul penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yaitu sebagai berikut.

1. Tradisi

Berdasarkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* menjelaskan bahwa, tradisi adalah kebiasaan yang bersifat turun temurun, sedangkan *Kamus Istilah Antropologi* mengartikan tradisi dan adat istiadat sebagai suatu kompleks konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat yang menyatu dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang mengatur tindakan manusia dalam kehidupan lingkungan sosial.³ Contohnya yaitu tradisi *seumapa* sebagai sastra lisan di Aceh

2. *Seumapa*

Seumapa adalah percakapan bertegur sapa dalam rangka penyambutan rombongan *lintô barô* (mempelai pria) saat akan memasuki perkarangan rumah *dara barô* (mempelai wanita) dengan menggunakan bahasa bersajak atau berpantun

³ Koentjaraningrat, dkk, *Kamus Istilah Antropologi*, (Jakarta: TK Press, 1984), hlm. 2

antara perwakilan *ureung tuha* dari pihak *lintô barô* dengan perwakilan dari pihak *dara barô*.⁴

3. Sastra Lisan

Sastra lisan ialah sastra yang penyebarannya diwariskan secara lisan bukan tulisan. Penyebaran sastra lisan yaitu melalui mulut ke mulut sehingga naskah yang berbentuk sastra tertulis tidak ada.⁵

4. Tergerus

Berdasarkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) arti tergerus adalah terhancur sedikit demi sedikit.⁶ Tergerus yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu tergerusnya suatu tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun menurun, seperti tradisi *seumapa* sebagai sastra lisan Aceh.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yaitu penulis sendiri yang menjadi instrumen dalam mengumpulkan data observasi, wawancara maupun dokumentasi. Dalam proses mengumpulkan data tersebut penulis melihat langsung pelaksanaan tradisi *seumapa*, namun tidak langsung berpartisipasi di dalamnya (*Non Participant Observer*).

⁴ Badruzzaman Ismail, dkk, *Ensiklopedia Budaya Adat Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2018), hlm. 57.

⁵ Araby Ahmad, dkk, *Sastra Lisan Aceh*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), hlm. 2.

⁶ KBBI Daring, diakses pada tanggal 23 Desember 2022 melalui situs <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis pilih yaitu di Gampong Rawang Itek, Kecamatan Tanah Jambo Aye, Kabupaten Aceh Utara karena di gampong ini belum ada yang meneliti tentang tradisi *seumapa* dan di gampong ini pula telah terjadi penggerusan tradisi *seumapa* dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan. Adapun penelitian dilakukan dari tanggal 30 Januari 2022 sampai 22 Oktober 2022.

2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penulis dalam penelitian ini yaitu tradisi *seumapa* sebagai sastra lisan di Aceh Utara, yang sekarang ini sudah mulai tergerus keberadaannya dalam upacara adat perkawinan. Penelitian ini sangat penting untuk dikaji agar generasi muda kedepannya mengetahui tradisi tersebut dan melestarikannya dengan baik.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu informasi yang diperoleh langsung dari informan. Sumber data primer pada penelitian ini berupa wawancara langsung dengan para pelaku *seumapa*, budayawan, *geuchik* gampong yang penulis teliti, serta beberapa masyarakat Gampong Rawang Itek.
- b. Sumber data sekunder adalah data pendukung yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun sebuah penelitian. Sumber data sekunder bisa didapatkan melalui hasil observasi dan data dokumentasi dari lapangan pada saat proses pelaksanaan tradisi *seumapa* di Gampong Rawang Itek. Selain itu, penulis

juga menggunakan buku, jurnal, artikel, situs website online serta referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat menggambarkan tentang proses pelaksanaan tradisi *seumapa* di Gampong Rawang Itek dan faktor tergerusnya tradisi *seumapa* di gampong tersebut, maka dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik pengumpulan data dalam observasi ini adalah penulis turun langsung ke lapangan dan mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.⁷ Penelitian ini menggunakan teknik observasi *Non Participant Observer*, yaitu penulis menyaksikan langsung proses pelaksanaan tradisi *seumapa* tersebut namun, tidak berpartisipasi langsung di dalamnya. Dengan demikian penulis melihat lebih lanjut bagaimana tradisi *seumapa* dilaksanakan pada masyarakat Gampong Rawang Itek, apakah masyarakat Gampong Rawang Itek masih melaksanakan tradisi *seumapa* dan apa penyebab tradisi *seumapa* tersebut tergerus.

b. Wawancara

Setelah mengamati aktivitas masyarakat di lapangan, selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada masyarakat setempat guna memperoleh data yang akurat. Selain masyarakat,

⁷ Hasyim Hasanah, *Teknik-teknik Observasi* (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu- ilmu sosial), *At-Taqaddun* 8 (1), 2017, hlm. 21-46

penulis juga mewawancarai pelaku *seumapa*, *geuchik*, pemangku adat dan tokoh budaya yang memiliki peran penting dalam pelestarian tradisi *seumapa* di Gampong Rawang Itek. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini yaitu 14 orang.

c. Dokumentasi

Adapun dalam penelitian ini, penulis mencari dokumen-dokumen yang relevan dengan objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan jelas. Contohnya seperti pengambilan gambar, rekaman, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan objek yang ingin diteliti oleh penulis. Beberapa data yang penulis peroleh dari bagian dokumentasi perpustakaan wilayah Aceh, perpustakaan museum Aceh, perpustakaan Ali Hasjmy, perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, taman bacaan Fakultas Adab dan Humaniora. Sebagian data yang penulis kumpulkan juga terdapat pada buku dan jurnal di media online.

5. Analisis data

Analisis data merupakan tindakan mengolah, menyajikan, menafsirkan, dan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna, sehingga para pembaca dapat mengetahui hasil penelitian kita.⁸ Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 10.

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakkan, pengubahan data kasar yang berasal dari catatan tertulis yang dihasilkan ketika berada lapangan. Proses ini sedang berlangsung terus-menerus, banyak informan yang diperoleh peneliti, namun tidak semua informasi tersebut bermanfaat atau berkontribusi dalam mengungkap masalah penelitian.⁹

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah aktivitas menyajikan data dari hasil penelitian, sehingga sangat memungkinkan peneliti untuk mengambil kesimpulan sementara dan merencanakan tindakan berikutnya apabila ternyata data tersebut masih belum lengkap, perlu klarifikasi, atau sama sekali belum diperoleh.¹⁰

c. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan aktivitas yang merumuskan kesimpulan berdasarkan dua aktivitas sebelumnya di atas. Kesimpulan ini bisa bersifat sementara atau simpulan akhir.¹¹

Skripsi penelitian ini menggunakan “Pedoman Penulisan Skripsi Untuk Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2021”.

⁹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci...*, hlm. 11.

¹⁰ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci...*, hlm. 12.

¹¹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci...*, hlm.12.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman para pembaca, maka skripsi ini akan dibagi atas beberapa bab dan sub bab yaitu sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, dalam bab ini penulis membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, penjelasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II gambaran umum lokasi penelitian, dalam bab ini penulis membahas tentang letak geografis Gampong Rawang Itek, agama, pendidikan, keadaan sosial masyarakat Gampong Rawang Itek, dan adat istiadat masyarakat Gampong Rawang Itek.

BAB III kajian teoritis, dalam bab ini peneliti membahas tentang definisi tradisi, faktor-faktor penyebab tergerusnya tradisi, sastra lisan, perkembangan sastra lisan Aceh, jenis-jenis sastra lisan di Aceh dan tradisi *seumapa*.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini peneliti membahas tentang latar belakang tradisi *seumapa*, pelaku *seumapa*, proses pelaksanaan tradisi *seumapa* pada upacara adat perkawinan di Gampong Rawang Itek, teks pantun *seumapa*, nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *seumapa*, faktor penyebab tergerusnya tradisi *seumapa* di Gampong Rawang Itek dan pelestarian tradisi *seumapa*.

BAB V merupakan bagian penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya serta saran-saran yang dapat menjadi masukan.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis Gampong

Penelitian ini dilakukan di Gampong Rawang Itek yang merupakan salah satu gampong yang terletak di Kemukiman Kota, Kecamatan Tanah Jambo Aye, Kabupaten Aceh Utara. Gampong Rawang Itek memiliki luas wilayah 249 ha dan luas lahan sawah 50 ha. Gampong Rawang Itek terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Damai, Dusun Melati, Dusun Makmur dan Dusun Teungku Umar.¹²

Gampong memiliki iklim yang sama dengan wilayah lainnya di Indonesia yakni beriklim kemarau dan hujan. Jarak Gampong Rawang Itek dengan pusat pemerintahan Kabupaten Aceh Utara 60,5 km dan dengan ibukota Kecamatan Tanah Jambo Aye 0,5 km.¹³

Adapun batas-batas wilayah Gampong Rawang Itek meliputi:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Gampong Meunasah Pantan Labu.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Gampong Kota Pantan Labu.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Gampong Matang Drien.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Gampong Cempeudak.

Gampong Rawang Itek dibentuk secara formal, yang dipimpin langsung oleh seorang *geuchik* dan dibantu oleh aparatur gampong yang terdiri dari sekretariat gampong, *tuha peut*, *teungku imum* dan kaur. Jumlah penduduk di Gampong Rawang Itek yaitu 3.474 jiwa yang meliputi penduduk laki-laki

¹² *Kecamatan Tanah Jambo Aye Dalam Angka 2021* (BPS Kabupaten Aceh Utara).

¹³ *Kecamatan Tanah Jambo Aye Dalam Angka 2021* (BPS Kabupaten Aceh Utara).

berjumlah 1.730 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1.744 jiwa.¹⁴ Dari segi sistem mata pencaharian masyarakat Gampong Rawang Itek pada umumnya mereka bekerja sebagai 30% pedagang, 30% pegawai negeri sipil, 20% wirausaha dan 20% petani.¹⁵

B. Agama

Agama menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah suatu sistem yang mengatur sistem keimanan, kepercayaan, dan peribadatan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta peraturan-peraturan yang berhubungan dengan interaksi manusia dengan manusia lain di lingkungannya.¹⁶

Agama Islam adalah keyakinan yang dianut dan diyakini oleh penduduk Gampong Rawang Itek. Penduduk gampong tersebut menjadikan agama Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat Gampong Rawang Itek juga memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam, dan peringatan dua hari raya Islam.

Selain memperingati hari-hari besar dalam Islam, masyarakat setempat juga melakukan kegiatan-kegiatan seperti pengajian rutin di *meunasah* pada siang Kamis yang diikuti oleh para ibu-ibu, sedangkan pada malam Senin dan malam Minggu diikuti oleh para bapak-bapak. Setiap malam Jum'at masyarakat Gampong

¹⁴ Kecamatan Tanah Jambo Aye Dalam Angka 2021 (BPS Kabupaten Aceh Utara).

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Sofyan, *geuchik* Gampong Rawang Itek pada tanggal 20 Agustus 2022.

¹⁶ M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia*, (Yogyakarta: Ircisod. 20015), hal. 10.

Rawang Itek berkumpul di *meunasah* untuk mengikuti witr bersama. Adapun terdapat 10 balai pengajian untuk para remaja dan anak-anak.

C. Pendidikan

Masyarakat Gampong Rawang Itek memperoleh pendidikan yang sama dengan daerah lain, yaitu sesuai dengan peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jenjang pendidikan di gampong ini dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD/MIN), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS), Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Adapun sebagian masyarakat di Gampong Rawang Itek mendapatkan pendidikan agama melalui pesantren.

Gampong Rawang Itek memiliki beberapa Pendidikan sekolah umum yang terdiri dari SD, SMP, SMA dan SMK. Selain itu di gampong ini juga terdapat dayah dan beberapa balai pengajian.

D. Keadaan Sosial Masyarakat

Setiap suku bangsa maupun masyarakat yang menjalani kehidupannya sehari-hari memiliki kerangka sosial budayanya masing-masing. Begitu pula dengan masyarakat Gampong Rawang Itek. Bagi masyarakat ini, sistem sosial budaya dalam suatu masyarakat merupakan hasil pemikiran, akal, dan interaksi dengan lingkungan, tempat, dan waktu. Secara umum, situasi sosial masyarakat Gampong Rawang Itek sangat menjunjung tinggi nilai solidaritas terhadap sesama masyarakat.

Adapun salah satu bukti masih eratnya nilai sosial yang dimiliki oleh masyarakat Gampong Rawang Itek adalah sifat saling tolong-menolong, dimana jika salah satu warga gampong tersebut meninggal dunia, maka warga yang lain selalu berbuat kebaikan. Seperti berdoa bersama dan membantu segala tugas hingga hari ketujuh. Selain itu masyarakat Gampong Rawang Itek juga masih melakukan acara *duek pakat* sebelum dilaksanakannya suatu kenduri, upacara pernikahan dan upacara besar lainnya.

Bahasa yang digunakan pada umumnya oleh masyarakat gampong tersebut adalah bahasa Aceh, namun ada juga beberapa masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa dan lainnya.

E. Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan kebiasaan yang terus menerus dilakukan oleh tatanan perilaku masyarakat Aceh dan akan berlaku selamanya. Adat istiadat adalah proses interaksi antar manusia yang dimulai dengan komunikasi antar individu, berlanjut ke komunikasi antar keluarga, dan akhirnya ke interaksi antar kelompok.

Masyarakat Gampong Rawang Itek masih memegang erat adat istiadat yang ada di gampong tersebut, seperti peumulia *jamee* yang masih dijaga erat oleh masyarakat Gampong Rawang Itek. Selain adat tersebut, terdapat beberapa adat istiadat yang masih di pertahankan hingga saat ini, yaitu: *peusijuk*, adat *meukawen*, adat kematian, *madeung*, *mee bu* tujuh bulanan, *mee bu* pengantin baru, adat *duek pakat* (musyawarah), *khanduri* khitanan, *khanduri blang*, *khanduri* maulid nabi, *peutron tanoh*, dan *peucicap*.

BAB III KAJIAN TEORITIS

A. Definisi Tradisi

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) definisi tradisi yaitu adat kebiasaan turun-temurun yang diwariskan dari nenek moyang, yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi ialah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan sesuatu yang paling baik dan benar.¹⁷

Tradisi menurut Koentjaraningrat berasal dari bahasa Latin yaitu *Traditium* yang berarti “diteruskan” atau “kebiasaan”. Tradisi digambarkan sebagai segala sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dalam perspektif ini, aspek tradisi yang paling mendasar adalah adanya informasi yang diwariskan secara turun-temurun baik secara tertulis maupun lisan, karena tanpa hal tersebut sebuah tradisi akan punah. Selain itu tradisi juga dapat didefinisikan sebagai perilaku umum dalam masyarakat yang mempengaruhi tindakan dan reaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun. Kebiasaan yang diwariskan meliputi nilai-nilai budaya seperti adat istiadat, sistem kepercayaan, sistem sosial, sistem pengetahuan, bahasa, keseni, dan lain sebagainya. Seorang individu dalam masyarakat menjalani proses belajar dan bertindak sesuai dengan standar budaya masyarakat. Nilai-nilai budaya yang

¹⁷ Sumanto Al Qurtuby dan Izak Y.M. Lattu (ed.), *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*, (Semarang: Elsa Press, 2019), hlm. ix.

¹⁸ Wennita Daud, dkk, Analisis Tutaran Tradisi Upacara Ladung Bio' Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 2, No. 2, April, 2018.

menjadi aturan perilaku dalam masyarakat merupakan warisan yang diwariskan secara turun-temurun. Proses ini mengakibatkan nilai-nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya dijunjung tinggi oleh masyarakat.¹⁹

Tradisi menurut Coomans adalah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan juga berakhlak. Soerjono Soekanto berpendapat bahwa tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok manusia atau masyarakat secara terus menerus.²⁰

Menurut Bastomi, tradisi merupakan ruh suatu kebudayaan, dengan adanya tradisi sistem kebudayaan akan menjadi semakin kuat. Jika tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa akan hilang. Sangat penting untuk dipahami bahwa suatu hal yang dijadikan tradisi pastilah sudah dipercaya akan tingkat keefektifan dan keefisienannya. Dikarenakan keefektifan dan keefisienannya selalu beriringan dalam mengikuti perkembangan suatu kebudayaan, yang meliputi berbagai sikap dan juga tindakan dalam menyelesaikan segala persoalan. Maka ketika tingkat keefektifan dan keefisienannya rendah, secara perlahan tidak akan dipakai lagi oleh masyarakat dan tidak akan menjadi suatu tradisi lagi. Tradisi akan tetap dipakai dan dipertahankan apabila

¹⁹ Merduati, dkk, *Tradisi Berpantun dalam Masyarakat Tamiang*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012) hlm., 7.

²⁰ Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 2, September 2019, hlm. 5.

tradisi tersebut masih relevan serta masih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai pewarisnya.²¹

Tradisi adalah keseluruhan benda materil dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada di masa kini, belum dirusak, dihancurkan, dibuang ataupun dilupakan oleh masyarakat. Tradisi hanya berarti sebuah warisan yang benar-benar ada dan tersisa dari masa lalu. Menurut Shils, tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

Berdasarkan beberapa penjelasan tradisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh nenek moyang atau orang terdahulu secara turun temurun kepada generasi selanjutnya, baik berupa prinsip, simbol, benda, bahasa, sistem kepercayaan dan lain sebagainya. Suatu tradisi bisa saja berubah maupun tetap bertahan, bahkan bisa menjadi punah, asalkan tradisi tersebut dilestarikan dengan baik oleh generasi muda di zaman sekarang ini dan juga masih relevan dengan situasi perkembangan zaman.

Tradisi yang penulis maksud disini adalah tradisi *seumapa* sebagai sastra lisan di Aceh studi kasus di Gampong Rawang Itek Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu tradisi lokal yang masuk dalam wilayah lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini dipilih karena di daerah tersebut intensitas tradisi *seumapa* sudah berkurang. Bahkan sebagian besar masyarakat di gampong tersebut tidak ada lagi yang melakukan pelaksanaan tradisi *seumapa* tersebut.

²¹ Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan..., hlm. 4.

B. Faktor-faktor Penyebab Tergerusnya Tradisi

Secara umum ada beberapa faktor penyebab tergerusnya suatu tradisi. Seperti yang telah penulis jelaskan di atas, tradisi bisa bertahan karena adanya pewarisan tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Menurut J.L. Gillin dan J.P. Gillin, perubahan sosial adalah sebagai suatu variasi dari cara hidup yang diterima, baik karena disebabkan oleh perubahan kondisi geografis, budaya material, komposisi penduduk, maupun karena adanya difusi atau penemuan baru dalam suatu masyarakat.²² Faktor-faktor tergerusnya suatu tradisi bisa saja muncul dari dalam dan luar dari masyarakat itu sendiri, yaitu:

1. Faktor Dalam (Internal)

Adapun faktor dalam yang mempengaruhi tergerusnya suatu tradisi yaitu:

- a. Bertambah dan berkurangnya penduduk. Pertambahan penduduk dapat menyebabkan terjadinya pengerusan suatu tradisi, dikarenakan para pendatang baru yang tidak mau mengikuti tradisi dan adat istiadat setempat. Para pendatang juga memberikan dampak terhadap tradisi setempat. Berkurangnya penduduk disebabkan oleh banyaknya masyarakat asli setempat melakukan urbanisasi, mereka memilih untuk mencari pekerjaan di kota sehingga dapat menyebabkan tradisi setempat semakin lama semakin menghilang.

²² Nuryati Samatan, *Buku 1 Sosiologi*, (Depok :Universitas Gunadarma, 2017), hlm. 3. Diakses pada tanggal 6 Juni 2022 dari situs: <https://eprints.umm.ac.id>

- b. Berkurangnya orang yang paham akan suatu tradisi lisan maupun tulisan sehingga terjadilah penggerusan tradisi bahkan tradisi tersebut bisa saja punah.
 - c. Masyarakat tidak lagi memandang sebuah tradisi dari bentuk makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.
 - d. Kurangnya minat masyarakat dalam mempelajari dan melestarikan tradisi lokal, terutama generasi muda.
 - e. Keinginan masyarakat untuk melakukan sesuatu yang serba praktis, disebabkan oleh lamanya proses serangkaian tradisi yang dilakukan pada saat ritual upacara adat. Sehingga membuat masyarakat hanya melakukan ritual upacara adat yang intinya saja.
2. Faktor Luar (Eksternal)
- Adapun beberapa faktor luar yang mempengaruhi tergerusnya tradisi yaitu:
- a. Pengaruh dari budaya Barat. Perkembangan budaya Barat sangat pesat terjadi dikalangan masyarakat Aceh. Pengaruh dari budaya Barat sangat cepat diterima oleh masyarakat apalagi dikalangan para generasi muda saat ini. Sehingga mereka tidak lagi melestarikan tradisi lokal dan hanya tertarik dengan budaya Barat.
 - b. Kemajuan Teknologi. Semakin berkembangnya zaman, kemajuan teknologi pun semakin ikut berkembang. Hadirnya teknologi membuat sebagian masyarakat hanya terfokuskan pada *gadget* saja, sehingga mereka mengabaikan tradisi lokal.

- c. Terbukanya pola pikir dan *mindset* masyarakat terhadap suatu tradisi. Disebabkan oleh perkembangan pendidikan dan tingginya tingkat urbanisasi masyarakat, sehingga sikap, cara dan bertingkah laku sedikit banyak terpengaruh oleh budaya kota sehingga abai akan suatu tradisi dan mengukur segala sesuatu dengan materi, bukan atas dasar tanggung jawab terhadap tradisi.

C. Sastra Lisan

Sastra merupakan pencerminan situasi, kondisi dan adat istiadat suatu masyarakat. Perkembangan dan pertumbuhan sastra di suatu masyarakat merupakan sebuah gambaran dari perkembangan dan pertumbuhan bahasa maupun budaya dalam masyarakat tersebut. Sastra secara keseluruhan tidak terlepas dari persoalan kesusastraan daerah.

1. Definisi Sastra Lisan

Istilah sastra secara etimologi berasal dari bahasa Latin *Literatura* yang berarti huruf atau karya tulis.²³ Sedangkan dalam bahasa Indonesia, sastra berasal dari bahasa Sansekerta *Shastra* yang berarti tulisan yang mengandung instruksi atau pedoman. Pengertian sastra merujuk pada kesusastraan yang diberi imbuhan ke dan an. 'su' berarti baik atau indah dan 'sastra' berarti tulisan atau lukisan.²⁴

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan sastra sebagai karya tulis yang apabila dibandingkan dengan tulisan lain, ciri-ciri keunggulan,

²³ Yoseph Yapi Taum, *Pengantar Teori Sastra*, (Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah, 1997), hlm. 11.

²⁴ Dian Syahfitri, *Teori Sastra Konsep dan Metode*, (Yogyakarta: Cv Pustaka Ilmu Group, 2018), hlm. 1.

seperti keartistikan, keaslian, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Karya sastra berarti karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah.²⁵

Sastra lisan atau disebut juga dengan *Oral Literature* adalah bagian dari tradisi lisan (*Oral Tradition*) yang berarti sebuah bentuk sastra yang dituturkan secara lisan termasuk dalam penyebarannya juga disampaikan secara lisan. Dalam pewarisan tradisi lisan dilakukan secara turun temurun dari waktu ke waktu dengan menggunakan suatu ujaran yang berlaku dan tindakan tertentu sehingga menciptakan suatu pola tertentu pula.²⁶ Pudentia mendefinisikan tradisi lisan sebagai wacana yang diucapkan dan disampaikan secara turun temurun meliputi lisan dan yang beraksara, disampaikan secara lisan.²⁷

Sastra lisan disebut juga sebagai sastra yang ditransmisikan (*Literature Transmitted Orally*) atau sastra tidak tertulis (*Unwritten Literature*) yang lebih dikenal dengan istilah *Folklore*. Danandjaja menyebutkan tradisi lisan sinonim dari folklor lisan, dikarenakan sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun baik yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat.²⁸

Menurut Hutomo sastra lisan hanya mengacu pada teks-teks lisan yang bernilai sastra, sedangkan tradisi lisan lebih mudah jangkauannya yang mencakup

²⁵ Diah Syahfitri, *Teori Sastra Konsep dan Metode...*, hlm.2.

²⁶ Dwi Sulistyorini dan Eggy Fajar Andalas, *Sastra Lisan Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*, (Malang: Madani, 2017), hlm. 11.

²⁷ Andri Kurniawan, "Tradisi Lisan Sebagai Media Dakwah" (*Tesis*). Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017, hlm. 36. Diakses pada tanggal 1 Desember 2021 dari situs: <http://digilib.uinsby.ac.id>

²⁸ Hestiyana, Fungsi Lisan Banjar Tatangar, *Gramatika*, Vol. 5 No. 2 Desember 2017, hlm. 168.

terknologi, hukum adat, tradisional, makanan rakyat dan tarian rakyat. Sastra lisan hanya terbatas yang berorientasi pada kesustraan, seperti bahasa rakyat, ungkapan rakyat, puisi rakyat, cerita rakyat, maupun nyanyian rakyat.²⁹

Menurut Taum, sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebarakan dan diturun-temurunkan secara lisan yang secara intrinsik mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultural dari sekelompok masyarakat tertentu. Menurut Wheelwright sastra lisan adalah kreasi estetik dari imajinasi manusia.³⁰

Tuloli berpendapat bahwa sastra lisan dapat berubah tergantung pada dinamika masyarakat sebagai pemiliknya. Karena perubahan dan kepunahan sastra lisan tidak akan pernah berhenti, maka diperlukan upaya untuk melestarikannya. Jika sastra lisan hilang dan punah maka kekayaan budaya didalamnya akan berubah atau bisa pula menjadi punah.³¹

2. Sastra Lisan Aceh

Sebagaimana halnya dengan daerah lainnya di Nusantara, daerah Aceh juga memiliki sastra lisan. Sastra lisan Aceh adalah karya sastra yang diungkapkan melalui bahasa Aceh. Sastra lisan Aceh merupakan hasil dari gerak dan kreatif masyarakat Aceh. Sastra lisan Aceh adalah sastra yang lahir di tengah-tengah kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh. Ia mempunyai ikatan langsung dengan tata cara kehidupan sehari-hari dari masyarakat Aceh. Sastra lisan tidak hanya saja

²⁹ Dwi Sulistyorini dan Eggy Fajar Andalas, *Sastra Lisan Kajian...*, hlm. 11.

³⁰ Hestiyana, *Fungsi Lisan Banjar Tatangar...*, hlm. 168.

³¹ Hestiyana, *Fungsi Lisan Banjar Tatangar...*, hlm. 169.

sebagai sebuah hiburan, tetapi juga ditunjukkan kepada hal-hal yang berhubungan dengan agama, adat istiadat, dan tradisi.³²

3. Perkembangan Sastra Lisan Aceh

Sastra lisan di Aceh sudah muncul sebelum datangnya kebudayaan Hindu dan Islam ke Aceh. Hal tersebut ditandai dengan adanya pengaruh dari dinamika peradaban kehidupan manusia di Aceh dalam beberapa karya sastra lisan. Pengaruh tersebut berasal dari periode atau zaman pada masa nya yaitu, periode animisme, periode Hindu, periode antara Hindu dan Islam, periode Islam dan periode mutakhir.³³

Pada periode animisme sastra lisan Aceh diwarnai oleh pengaruh takhayul atau kepercayaan terhadap makhluk tertentu yang memiliki kekuatan luar biasa. Seperti kepercayaan terhadap roh-roh jahat yang menghuni batu, bukit, gua, gunung pohon, rawa dan lautan. Karya sastra yang termasuk dalam kelompok ini sudah sulit ditemukan, kecuali dalam beberapa penggalan *mentra* (mantra) ataupun *h'ong* dan beberapa cerita rakyat. Oleh karena itu, unsur-unsur dari mitologis juga termasuk kedalam golongan periode ini. Beberapa mitos di Aceh kemudian disesuaikan dengan sejarah kebudayaannya yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Islam.³⁴

Pada periode Hindu, sastra lisan Aceh dipengaruhi oleh corak alam kepercayaan Hindu. Meskipun demikian, sampai saat ini belum ada pakar sejarah dan sosiologi yang dapat memastikan kapan kebudayaan Hindu mempengaruhi atau

³² Khadijah dan Razali Cut Lani, *Kesusastraan Aceh*, (Banda Aceh: CV. Boebon Jaya, 2016), hlm.17.

³³ Mohd. Harun, *Pengantar Sastra Aceh*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2012). hlm. 7.

³⁴ Mohd. Harun, *Pengantar Sastra Aceh...*, hlm. 7.

berkembang di Aceh. Pada masa periode Hindu, tidak serta mengubah semua kepercayaan lama orang Aceh dari animisme menjadi kepercayaan Hindu.³⁵

Periode antara Hindu dan Islam, sastra lisan Aceh sudah mulai mengalami pembaharuan dan juga pergeseran nilai budaya dari Hindu ke Islam. Pada periode ini banyak karya sastra Aceh yang mengalami proses islamisasi karya sastra dari unsur-unsur Hindu menjadi karya sastra yang diwarnai oleh corak Islam.³⁶

Pada masa periode Islam, karya sastra lisan Aceh sudah mulai mengalami perubahan yang sangat signifikan. Semua karya sastra lisan pada periode ini sudah bersentuhan dengan corak keislaman. Pada masa ini pula karya sastra tulis sudah mulai dikenal. Karya sastra yang mengandung animisme dan Hindu sengaja diIslamkan dengan sebaik mungkin. Banyaknya karya sastra yang lahir dalam keadaan Islam pada masa periode ini, sehingga isinya tentu saja berbau Islam. Seperti hadirnya hikayat-hikayat yang berisikan ajaran tentang agama Islam, contohnya *Hikayat Nabi Meucuko*, *Hikayat Akhbarul Hakim* dan *Hikayat Akhbarul Karim*. Pada periode Islam ini juga lahir karya sastra kitab.³⁷

Pada periode mutakhir, sastra Aceh masih mempertahankan pola ucap yang tradisional, mulai berkembang ke arah yang tidak sesuai dengan adat atau kebiasaan sastra Aceh dan tidak lagi terikat oleh aturan yang statis, seperti bentuk persajakan yang disebut *pokhòk* dan *buhu* dalam istilah penulisan puisi di Aceh. Banyak karya sastra Aceh yang sudah mengalami perubahan baik dalam ragam puisi maupun prosa Aceh.³⁸

³⁵ Mohd. Harun, *Pengantar Sastra Aceh...*, hlm. 7.

³⁶ Mohd. Harun, *Pengantar Sastra Aceh...*, hlm. 7.

³⁷ Mohd. Harun, *Pengantar Sastra Aceh...*, hlm. 8.

³⁸ Mohd. Harun, *Pengantar Sastra Aceh...*, hlm. 8.

Pada awal abad ke- 16 M, Aceh tidak hanya saja sebagai pusat kekuasaan politik, tetapi juga menjadi pusat bagi perkembangan dan pengaruh budaya, peradaban, sastra dan agama yang mengalir ke seluruh penjuru Nusantara termasuk Asia Tenggara. Sastra Aceh mengalami masa perkembangan pada abad ke- 17 M., ketika Bandar Aceh menjadi pusat penampungan bagi pengarang dan pemikir dari berbagai daerah, dalam maupun di luar negeri.³⁹

Sejak Islam masuk ke Aceh pada abad pertama Hijriah, kesusastraan Aceh telah memegang peranan penting dalam menyebarkan dakwah Islam di Nusantara. Hampir semua karya sastra di Aceh ketika itu digunakan untuk kepentingan berdakwah. Maka tidak salah jika dikatakan kebudayaan, kesenian dan sastra Aceh identik dengan kebudayaan Islam. Pengaruh ulama-ulama juga sangat dominan di dalam masyarakat Aceh, bahkan para sastrawan Aceh dahulu terdiri dari para ulama-ulama yang berpengaruh pada masa itu.⁴⁰

Banyak karya sastra berupa kitab-kitab, hikayat, dan sastra lainnya. Pada umumnya karya sastra tulis menggunakan tulisan Jawi, bahasa Melayu, dan Arab. Sedangkan sastra lisan umumnya menggunakan bahasa Aceh, dikarenakan lebih komunikatif pada saat berkomunikasi langsung dengan para pendengarnya. Dahulu, karya sastra tulis lebih sedikit dibandingkan dengan karya sastra lisan. Karya sastra lisan lebih merakyat dan berkembang dengan pesat, dikarenakan masyarakat Aceh

³⁹ Mohd. Harun, *pengantar Sastra Aceh...*, hlm. 9.

⁴⁰ Silvia Sandi Wisuda Lubis, *Sastra Daerah dalam Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI*, Vol. 1, 2016. Diakses pada tanggal 3 Juli 2022 dari situs: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/aricis/article/view/967/774>

dulu lebih suka untuk bertutur dari pada menulis. Pada masa itu juga, masyarakat Aceh hanya bisa membaca dan menulis dalam bahasa Arab atau Melayu Jawi.⁴¹

Sastra di Aceh terdiri atas sastra lisan dan tulisan. Saat ini banyak sastra lisan Aceh yang sudah dituliskan. Tetapi sastra lisan tersebut bukanlah sastra tulis, melainkan sastra lisan yang dituliskan atau dicatat dan kemudian didokumentasikan. Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan. Penyebaran sastra lisan meliputi seluruh wilayah di Aceh, ini menunjukkan bahwa sastra lisan di Aceh tumbuh dan berkembang dalam wilayah yang sangat luas.⁴²

4. Jenis Sastra Lisan Aceh

Adapun terdapat beberapa jenis sastra lisan di Aceh yaitu:

a. *Narit Maja/Hadiah Maja* (Peribahasa)

Narit maja atau *hadiah maja* merupakan peribahasa Aceh, adalah suatu ungkapan yang dituturkan oleh orang tua pada zaman dahulu yang isinya berupa nasehat, petunjuk, petuah, ajaran dan larangan bagi setiap masyarakat. Nasehat petunjuk, petuah, ajaran dan larangan itu umumnya mengandung dan berkaitan dengan adat istiadat, agama Islam, Pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. *Narit maja* atau *hadiah maja* berfungsi sebagai pengendalian pranata sosial dan sebagai sarana penyampaian pesan moral⁴³.

b. *Haba Jameun*

Haba jameun adalah cerita pada zaman dahulu yang disampaikan melalui lisan oleh orang-orang tua terdahulu. *Haba jameun* berisikan hal atau cerita dari

⁴¹ Silvia Sandi Wisuda Lubis, *Sastra Daerah dalam Muatan Pembelajaran...*, hlm. 482.

⁴² Mohd. Harun, *Pengantar Karya Sastra Aceh...*, hlm. 1.

⁴³ Muhammad Faizin, "*Pesan-pesan Dakwah Dalam Hadiah Maja*", (Skripsi), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018, hlm. 29.

pengalaman orang-orang tua terdahulu yang telah berpengalaman. *Haba jameun* yang disajikan bertujuan didaktis, karena yang dituturkan berisikan pendidikan atau tema-tema keagamaan bahkan dongeng, hikayat dan cerita-cerita kepahlawanan.⁴⁴

c. *Mentra, H'ong* dan *Neurajah*

Pengertian *mentra* (mantra) dalam kesusastraan aceh diwujudkan dalam tiga istilah yang hampir identik, yaitu *h'ong*, *mentra*, dan *neurajah*. Ketiga istilah tersebut berkaitan dengan kepercayaan kepada sesuatu yang gaib. Walaupun demikian, dari ketiga istilah tersebut terdapat perbedaan yang menjadi ciri penandanya yaitu:⁴⁵

H'ong lebih awal dikenal oleh masyarakat Aceh dibandingkan dengan mantra dan neurajah. *H'ong* muncul pada saat masyarakat Aceh belum mengenal Islam dan masih dipengaruhi oleh animisme dan dinamisme. Tidak hanya itu, juga *h'ong* dipengaruhi oleh budaya India yang Hindu. Dalam *h'ong* tidak ditemukan kosa kata yang berbau Islam.⁴⁶

Mentra merupakan kelanjutan dari *h'ong*, istilah *mentra* dalam sastra Aceh diturunkan dari kebudayaan India dan dipengaruhi oleh agama Hindu. Bentuk dari *mentra* yaitu mengenal rumus kata-kata yang bunyinya berhubungan dengan kekuatan gaib, meskipun terkadang tidak memiliki makna khusus. *Mentra* diucapkan dengan berirama seperti senandung, digunakan sebagai doa bagi pembaca atau pendengar. *Mentra* wajib dihafal dengan benar agar tidak membawa

⁴⁴ Khadijah dan Razali Cut Lani, *Kesusastraan Aceh...*, hlm. 19.

⁴⁵ Mohd. Harun, *Pengantar Karya Sastra Aceh...*, hlm. 227.

⁴⁶ Mohd. Harun, *Pengantar Karya Sastra Aceh...*, hlm. 227.

bencana bagi pemakainya. *Mentra* sudah mengenal kosa kata yang berbasis Islam. Namun, masih sangat kuat dipengaruhi oleh unsur-unsur non-Islam.⁴⁷

Neurajah merupakan kelanjutan dari *h'ong* dan *Meutra*. Dalam *neurajah* sudah memakai kosa kata Islam, sudah bebas dari pengaruh animisme dan Hindu. Di mulai dengan *Bismillah* dan diakhiri dengan kalimat *Lailahailallah*. *Neurajah* digunakan untuk membantu orang yang sakit akibat pengaruh dari kekuatan gaib dan sakit tertentu. Pawang atau dukun merupakan sebutan untuk orang yang menggunakan *neurajah*.⁴⁸

d. *H'iem* (Teka-teki)

H'iem merupakan teka-teki yang berbahasa Aceh. *H'iem* dijadikan sebagai salah satu sarana pendidikan informal yang sangat baik bagi masyarakat Aceh terkhususnya bagi kalangan anak-anak dan generasi muda, baik laki-laki maupun perempuan. Karena *h'iem* menuntut orang untuk berpikir serius. Sedangkan bagi pencipta *hiem* dia harus berpikir secara kritis dan juga kreatif, sehingga menjadikan *h'iem* sulit untuk dijawab oleh orang. Bagi penjawab *h'iem*, ia diharuskan memberikan jawaban yang tepat dan juga disertai dengan alasan yang logis.⁴⁹

e. *Panton* (Pantun) A R - R A N I R Y

Panton (pantun) secara empirik adalah suatu bentuk puisi lisan asli dari Nusantara. *Panton* dalam kesusastraan Aceh sudah dikenal sejak zaman lampau, bahkan *panton* tersebut sudah berkembang dalam masyarakat Aceh sebelum kebudayaan Hindu dan Islam masuk ke Aceh. Sehingga bentuk kesusastraan ini

⁴⁷ Mohd. Harun, *Pengantar Sastra Aceh...*, hlm. 228.

⁴⁸ Mohd. Harun, *Pengantar Sastra Aceh...*, hlm. 228.

⁴⁹ Mohd. Harun, *Pengantar Sastra Aceh...*, hlm. 234.

benar-benar merupakan milik asli, sampai sekarang. Walaupun *panton* tidak sepopuler masa lampau, *panton* masih juga digemari oleh masyarakat Aceh di beberapa kalangan seperti anak-anak, remaja dan orang dewasa.⁵⁰ *Panton* juga masih digunakan dalam beberapa acara tertentu seperti pidato adat, upacara pernikahan dan acara adat lainnya.

Panton adalah ucapan berima empat baris. Baris pertama dan kedua disebut sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat berupa isi. Persajakannya antara akhir baris pertama dengan akhir baris ketiga dan akhir baris kedua dengan akhir baris keempat.⁵¹ Menurut Harun *panton* menjadi hiasan dalam berbagai komunikasi, baik komunikasi secara formal maupun komunikasi secara nonformal.⁵²

Karakteristik *panton* Aceh dapat digolongkan dalam dua aspek yakni dari sisi bentuk dan dari sisi isi atau makna yang dikandungnya, kedua sisi tersebut akan dijelaskan dibawah ini:

1) *Panton* Aceh menurut jumlah baris.

Dilihat dari jumlah baris dalam sebuah bait, bentuk *panton* (*pantun*) dapat dibedakan menjadi enam kelompok, yaitu kelompok dua belas baris sebait, delapan baris sebait, enam baris sebait, empat baris sebait, tiga baris sebait dan dua baris sebait. Dalam puitika sastra aceh, bait ini disebut dengan *rungkhé*.⁵³

2) *Pantun* Aceh menurut isinya.

⁵⁰ Khadijah dan Razali Cut Lani, *Kesusastraan Aceh...*, hlm. 95.

⁵¹ Khadijah dan H. Razali Cut lani, *Kesusastraan Aceh...*, hlm 95

⁵² Mohd. Harun, *Pengantar Sastra Aceh...*, hlm. 164.

⁵³ Mohd. Harun, Karakteristik *Pantun* Aceh, *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Vol 12, No. 1, Maret 2015.

Menurut isi yang dikandung oleh pantun Aceh terdiri atas:

- a) Pantun adat, merupakan pantun yang mengandung makna tentang adat.
- b) Pantun agama. Pantun ini mengandung ajaran agama yang kebanyakan isinya disampaikan secara tidak langsung atau tersirat.
- c) Pantun anak-anak. Pantun ini mengandung dan berkenaan dengan dunia anak-anak.
- d) Pantun dukacita. Pantun ini berisikan suasana kematian atau meratapi sebuah musibah.
- e) Pantun jenaka. Pantun ini menunjukkan keceriaan orang yang menurukannya dan menimbulkan rasa senang bagi pendengarnya.
- f) Pantun muda. Pantun ini mengandung pesan moral dan pengajaran bagi anak muda dalam pantun ini berisikan ejekan, saran, nasihat dan ungkapan.
- g) Pantun nasib. Pantun ini mengandung ratapan nasib bagi seseorang yang tinggal di perantauan, atau orang tertentu yang bermaksud untuk menggambarkan kenyataan dan untuk menghibur hati mereka.
- h) Pantun nasehat. Pantun ini mengandung nasihat bagi generasi penerus atau pada siapa pun yang mendengarnya. Pantun nasihat berfungsi sebagai edukasional.
- i) Pantun *seumapa*. Pantun ini berisikan dengan masalah perkawinan. Pantun *seumapa* disampaikan oleh perwakilan pihak *dara barô* dan pihak *linto barô*.

- j) Pantun sukacita. Pantun ini mengandung perasaan senang dan gembira bagi penutur dan pendengarnya.
- k) Pantun teka-teki. Pantun ini berisikan teka-teki atau pertanyaan.⁵⁴

D. Tradisi *Seumapa*

Seumapa berasal dari kata sapa ‘menyapa’ yang mendapat bentuk sisipan *eum*.⁵⁵ *Seumapa* adalah ungkapan saling menyapa dalam masyarakat Aceh antara pihak *lintô barô* (mempelai pria) dengan pihak *dara barô* (mempelai wanita), yang dilakukan dalam prosesi upacara adat perkawinan terutama pada saat *intat lintô* (mengantar mempelai pria). Ungkapan *seumapa* biasanya saling memberikan salam dan bertukar informasi antara pihak *lintô barô* (mempelai pria) dengan pihak *dara barô* (mempelai wanita).⁵⁶

Istilah *seumapa* di Aceh bermacam-macam sesuai dengan bahasa yang dipergunakan oleh masing-masing daerah. Di daerah Aceh Tamiang menyebut dengan istilah berbalas pantun; Aceh Tengah, Bener Meriah, Aceh Tenggara dan Gayo Lues menyebut dengan istilah *melengkan*; Simeulue istilah *seumapa* disebut dengan *manjalang* di kampung-kampung dan *mangiyau tafeng*; Daerah Kluet menyebut dengan istilah *mekato*. Pada umumnya daerah-daerah yang menggunakan bahasa Aceh menyebutnya dengan istilah *seumapa*.⁵⁷

⁵⁴ Mohd Harun, *Karakteristik Pantun Aceh...*, hlm. 47- 54.

⁵⁵ Muhammad Jaruki dan Ibrahim Sembiring, Tradisi Lisan Masyarakat Aceh: Pantun *Seumapa* Karya Medya Hus. *Ceudah: Jurnal Ilmiah Sastra*, Vol. 18 No 1, Desember 2018.

⁵⁶ T. Lembong Misbah, *Seumapa* dalam Amirul Hadi, dkk, *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh, Jilid III*. (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2018), hlm .288.

⁵⁷ T. Lembong Misbah, *Seumapa* dalam Amirul Hadi, dkk, *Ensiklopedia...*, hlm. 288.

Tradisi *seumapa* merupakan salah satu sastra lisan masyarakat Aceh. Dalam pengelompokan sastra tradisional, tradisi *seumapa* merupakan tradisi lisan yang berbentuk pantun, bentuk lainnya berupa syair dan mantra. Pantun *seumapa* adalah pantun yang isinya berhubungan dengan masalah perkawinan.⁵⁸

Pantun *seumapa* disampaikan oleh pihak *lintô barô* (mempelai pria) dan pihak *dara barô* (mempelai wanita) pada prosesi upacara adat perkawinan. sebagaimana bentuk pantun pada umumnya, pantun *seumapa* memiliki ciri yang tidak jauh berbeda, memiliki bagian sampiran dan isi lariknya bersajak a-b-a-b. Dalam bentuk pantun *seumapa* terdiri dari empat baris pertama sampai dengan baris kedua merupakan lampiran, dan baris ketiga sampai dengan baris keempat berupa isi atau pesan yang disampaikan.⁵⁹

Seumapa dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidang *seumapa*, biasanya satu orang perwakilan dari pihak *lintô barô* dan satu orang dari pihak *dara barô*. Namun, ada pelaku *seumapa* yaitu dua orang dari pihak *lintô barô* dan dua orang dari pihak *dara barô*, tetapi tetap sama yaitu dari satu pihak bertanya dan satu pihaknya lagi menjawab.

⁵⁸ Raiyana Putri Kana, dkk, Tradisi Lisan Aceh dalam Intat Linto (antar pengantin): Pantun *Seumapa*, *Sintaks: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, Januari 2022.

⁵⁹ Syamsuddin Daud, *Adat Meukawen (Adat Perkawinan Aceh)*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2014), hlm. 96

BAB IV PROSES PELAKSANAAN TRADISI *SEUMAPA*

A. Latar Belakang Tradisi *Seumapa*

Upacara adat perkawinan merupakan serangkaian upacara yang sakral dilakukan oleh masyarakat Aceh, dalam upacara tersebut memiliki beragam tradisi maupun adat yang berbentuk sastra lisan. Salah satu tradisi sastra lisan dalam masyarakat Aceh yaitu tradisi *seumapa*. Tradisi *seumapa* merupakan salah satu serangkaian tradisi yang terdapat dalam upacara adat perkawinan masyarakat Aceh. Tradisi ini dilaksanakan pada saat *intat lintô* (antar mempelai laki-laki) ke kediaman *dara barô* (mempelai wanita). Tradisi *seumapa* adalah tradisi berbalas pantun antara pihak *lintô barô* dengan pihak *dara barô*. Tradisi *seumapa* sudah dilaksanakan oleh masyarakat Aceh sejak masa Kesultanan Iskandar Muda bertahta hingga saat ini. Tradisi ini dilaksanakan pada acara *meugatip* (proses pernikahan) dan *intat lintô* (upacara mengantarkan mempelai pria ke rumah mempelai wanita).⁶⁰ Meskipun di beberapa wilayah di Aceh tradisi *seumapa* sudah mengalami penggerusan, khususnya di Gampong Rawang Itek.

Secara pasti, tidak di ketahui tahun dan bagaimana tradisi *seumapa* tersebut sudah ada di Aceh. Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa narasumber yaitu pelaku *seumapa* dan budayawan, mereka mengatakan bahwa tidak diketahui secara pasti kapan tradisi tersebut muncul di Aceh, tetapi sejak lahirnya peradaban Islam di Aceh dan lahirnya *reusam* adat perkawinan Aceh,

⁶⁰ Raiyana Putri Kana, dkk, Tradisi Lisan Aceh dalam *Intat Linto...*, hlm. 125.

seumapa sudah ada.⁶¹ Sejak berkembangnya kerajaan Aceh tradisi *seumapa* sudah ada, bukan hanya dilaksanakan dalam upacara adat perkawinan tetapi juga dilaksanakan pada acara-acara tertentu lainnya seperti penyambutan tamu khusus dan acara kebudayaan.⁶² Tradisi *seumapa* mengalami perkembangan pesat pada tahun 80-an.⁶³ Kemudian tradisi ini mengalami penggerusan dalam pelaksanaannya dikalangan masyarakat Aceh dikarenakan konflik yang terjadi di Aceh.⁶⁴

B. Pelaku *Seumapa*

Tradisi *seumapa* dilakukan oleh seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang *seumapa*, namun tidak ada sebutan khusus untuk mereka yang ahli dalam bidang tersebut. Para pelaku *seumapa* membutuhkan kreativitas dalam berbahasa serta memiliki daya nalar yang tinggi, sehingga mereka mampu untuk menuturkan pantun tersebut secara spontan dan dapat menyesuaikan kondisi pada saat dilangsungkannya tradisi *seumapa* di dalam upacara adat perkawinan. Hal ini terjadi agar suasana upacara adat perkawinan menjadi gembira dan membuat para pendengar menjadi terhibur.

Hasil wawancara dengan bapak Mukhtar mengatakan, pelaku *seumapa* menuturkan pantun secara spontan tanpa berpedoman pada teks pantun tersebut. Pelaku *seumapa* memiliki keahlian dalam menuturkan pantun secara spontan yang diajarkan dan dipelajari secara turun temurun.⁶⁵

⁶¹ Wawancara Medya Hus, Budayawan, pada tanggal 8 Juli 2022.

⁶² Wawancara dengan Mukhtar, Pelaku *Seumapa*, pada tanggal 22 Oktober 2022.

⁶³ Wawancara dengan H. M Husein Amin, Budayawan, pada tanggal 28 Oktober 2022.

⁶⁴ Wawancara dengan Medya Hus, Budayawan..., 28 Juli 2022.

⁶⁵ Wawancara dengan Mukhtar, Pelaku *Seumapa*..., 22 Oktober 2022.

Para pelaku *seumapa* berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka yang memiliki ahli dalam bidang *seumapa* tergabung dalam sanggar-sanggar seni sastra lisan Aceh, maupun MAA (Majelis Adat Aceh). Seperti Grup Seni *Seueng Samlakoe*, yang saat ini masih eksis dalam melestarikan tradisi seni tutur sebagai warisan budaya Aceh. Grup Seni *Seueng Samlakoe* didirikan pada tahun 1980 oleh bapak Medya Hus seorang seniman tradisi Aceh yang kerap tampil di berbagai acara seni maupun kebudayaan di berbagai wilayah Aceh. Grup ini adalah sebuah wadah tempat berkumpulnya para seniman tradisi Aceh terutama para pelaku seni tutur Aceh. Anggota grup ini merupakan para seniman yang berasal dari berbagai latar belakang dan juga berbagai wilayah yang ada di Aceh. Grup Seni *Seueng Samlakoe* tersebut memiliki visi untuk melestarikan dan mengembangkan seni tradisi yang ada di Aceh.

Para penyelenggara upacara adat perkawinan menyewa pelaku *seumapa* dari sanggar-sanggar seni dan MAA (Majelis Adat Aceh) yang berjumlah dua orang, satu untuk perwakilan pihak *lintô barô* dan satu untuk perwakilan pihak *dara barô*. Biasanya penyewaan ini dilakukan tiga bulan sebelum hari H saat upacara adat perkawinan tersebut berlangsung, hal ini tergantung dengan banyak atau tidaknya pelaksanaan upacara adat perkawinan pada saat itu. Namun, pihak penyelenggara upacara adat perkawinan ada juga yang menyewa para pelaku *seumapa* dari *Wedding Organizer* yang telah menyediakan paket lengkap dengan MC (*Master of Ceremony*), tari *ranup lampuan* dan tradisi lain sebagainya.

Tradisi *seumapa* dilakukan oleh dua orang pelaku *seumapa*, satu perwakilan dari pihak *lintô barô* dan satu lagi perwakilan dari pihak *dara barô*. Menurut hasil

wawancara yang penulis lakukan dengan *geuchik* Gampong Rawang Itek yaitu bapak Sofyan, dulu pelaku *seumapa* tidak disewa, melainkan para pelaku *seumapa* berasal dari masyarakat gampong yang ahli dalam bidang *seumapa*.⁶⁶

C. Proses Pelaksanaan Tradisi *Seumapa* di Gampong Rawang Itek

Pada saat penulis melakukan penelitian di Gampong Rawang Itek Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara, salah satu dari masyarakat gampong tersebut yaitu Ibu Nursiah sedang melangsungkan upacara adat perkawinan anaknya yang bernama Yuni Saputri dengan Muhammad Agustian. Upacara adat perkawinan tersebut dimulai pada pukul 9:30 sampai selesai.

Penyelenggara upacara adat perkawinan terlebih dahulu menyewa para pelaku *seumapa* dari sanggar-sanggar seni maupun MAA (Majelis Adat Aceh) dengan biaya Rp. 800.000 sampai Rp. 2.000.000. Sebelum tradisi *seumapa* dilaksanakan, terlebih dahulu pelaku *seumapa* melakukan survei ke tempat yang akan dilaksanakannya upacara adat perkawinan tersebut. Hal ini dilakukan agar adanya korelasi antara waktu, tempat dan keberlangsungan acara. Setelah melakukan survei lapangan, pelaku *seumapa* akan membuat tema yang akan disampaikan dalam pantun *seumapa* pada saat upacara adat perkawinan tersebut berlangsung.

Tradisi *seumapa* dilakukan di halaman rumah *dara barô* (mempelai wanita). Pihak keluarga dari *dara barô*, *ureung tuha gampong*, *geuchik*, *teungku imum*, *tuha*

⁶⁶ Wawancara dengan Sofyan, *Geuchik* Gampong Rawang Itek, pada tanggal 13 Oktober 2022.

peut, ketua pemuda, ibu PKK dan para tamu penting lainnya menunggu dan bersiap untuk menyambut kedatangan dari rombongan *lintô barô* (mempelai pria).

Gambar 4.1 Tuan Rumah Menunggu Kedatangan *Lintô Barô*



Sumber Foto: Dokumen Pribadi

Sesampainya rombongan *lintô barô* (mempelai pria) di lokasi upacara adat perkawinan, maka tradisi *seumapa* dimulai dengan terlebih dahulu pelaku *seumapa* dari pihak *lintô barô* (mempelai pria) menyapa pihak *dara barô* (mempelai wanita) sebagai tuan rumah seperti memberikan salam, penghormatan dan dilanjutkan dengan muqaddimah yang berbentuk dalam pantun *seumapa*. Kemudian pelaku *seumapa* dari pihak *dara barô* membalas dengan salam, penghormatan dan muqaddimah juga.

Gambar 4.2 Kedatangan Rombongan *Lintô Barô*



Sumber Foto: Dokumen Pribadi

Selanjutnya pihak *lintô barô* menyampaikan tujuan dan maksud dari kedatangan mereka. Kemudian pelaku *seumapa* dari pihak *dara barô* menanyakan permasalahan terkait kedatangan pihak *lintô barô*, seperti keterlambatan kedatangan pihak *lintô barô*, *asoe idang*, pendidikan, pekerjaan, dan prestasi. Setelah menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh pelaku *seumapa* dari pihak *dara barô*, demikian pula pihak *lintô barô* juga akan menanyakan hal yang sama terhadap pihak *dara barô* mulai dari pekerjaan, pendidikan dan juga prestasi.

Gambar 4.3 Pelaksanaan Tradisi *Seumapa*



Sumber Foto: Dokumen Pribadi

Tradisi *seumapa* dilakukan secara bergantian menggunakan bahasa bersajak dan berirama khas dalam bahasa Aceh antara pelaku *seumapa* dari pihak *lintô barô* dengan pelaku *seumapa* dari pihak *daro barô*. Dialog tradisi tegur sapa tersebut berisikan pantun yang bertemakan permasalahan terkait perkawinan dan nasihat-nasihat untuk kedua mempelai.

Gambar 4.4 Pelaku *Seumapa* dari Pihak *Dara Barô*



Sumber Foto: Instagram Seueng Samlakoe

Tradisi tersebut berlangsung dengan sopan dan santun hingga tradisi *seumapa* selesai dilaksanakan setelah kedua belah pihak *lintô barô* (mempelai pria) dan pihak *dara barô* (mempelai wanita) setuju untuk mengakhiri tradisi tersebut. Selanjutnya pihak *lintô barô* melakukan pertukaran sirih dan menyerahkan *asoe idang* kepada perwakilan *ureung tuha gampong* atau perangkat gampong kepada pihak *dara barô*. Setelah prosesi tersebut selesai dilakukan barulah rombongan *lintô barô* dipersilahkan untuk masuk dan menyantap hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah.

Gambar 4. 5 Perukaran Sirih dan *Asoe Idang*



AR - RANIRY
Sumber Foto: Instagram Seueng Samlakoe

Berdasarkan hasil dari wawancara yang penulis lakukan dengan pelaku *seumapa* yaitu bapak Mukhtar, saat ini pelaksanaan tradisi *seumapa* berdurasi 10 hingga 20 menit lamanya tetapi pelaksanaan tradisi *seumapa* dulu berdurasi 3 sampai 4 jam lamanya. Sebelum permasalahan terkait perkawinan tersebut belum terselesaikan maka rombongan pihak *lintô barô* tidak diizinkan untuk masuk ke kediaman *dara barô*. Bahkan karena itu pula, pelaksanaan tradisi *seumapa* dulu

sampai menimbulkan pertengkaran. Berbeda dengan zaman sekarang ini, dimana tradisi *seumapa* dilaksanakan hanya sekedarnya saja dengan peraturan yang tidak seketat dulu.⁶⁷

D. Teks Pantun *Seumapa*

Pantun *Seumapa* adalah pantun yang bertemakan tentang perkawinan. Sebagaimana bentuk pantun biasanya, *seumapa* juga memiliki bagian sampiran dan isi yang lariknya bersajak a-b-a-b.⁶⁸ Perbedaan dari *seumapa* dengan pantun lain yaitu, *seumapa* merupakan pantun klasik yang hanya digunakan pada rangkaian proses upacara adat perkawinan, ketika acara *intat lintô*.⁶⁹ Berikut merupakan contoh dari teks pantun *seumapa*.

1. *Blah Lintô Barô* (Sebelah pengantin Laki-laki)

- a. Contoh teks *seumapa* yang dimulai dengan salam, muqaddimah, pujian dan penghormatan kepada tamu undangan dari pihak *lintô barô*

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikaum kamoe bi saleem
Keurakan mandum tuha ngon muda
Kamoe yang teuka syit ka troh bak leuen
Geuchik ngen imum ketua pemuda

Alhamdulillah di babah ta kheun
Ta pujoe mandum Allah yang Esa
Keu Nabi Muhammad seulaweut saleum
Lheuh nyan lom mandum sahabat seureuta

⁶⁷ Wawancara dengan Mukhtar, Pelaku *Seumapa*..., 22 Oktober 2022.

⁶⁸ Wawancara dengan Herizal, Pelaku *Seumapa*..., 22 Oktober 2022.

⁶⁹ Muhammad Jaruki dan Ibrahim Sembiring, Tradisi Lisan Masyarakat Aceh..., hlm. 2.

*Wareh ngon sahabat ka lengkap mandum
Lheueh nyan taboh yum para Ulama
Pujoe seulaweut kajeut ulon kheun
Jinoe banmandum hormat mulia*

*Ranup selaseh meutindeh cadheun
Lampoh toe uteuen inan geupula
Keu geuchik gampong langsung uleon kheun
Hoereumat mandum meupeu mulia.*

- b. Contoh teks pantun *seumapa* berisikan nasihat

*Adat Aceh nyoe beu get ta papah
Beuna ta keubah kee aneuk cuco
Menyoe Adat Aceh nyoe hana get ta papah
Nyan tuwe sejarah tanyoe meupalo*

- c. Contoh teks pantun *seumapa* yang berisikan tujuan kedatangan *lintô barô*

*Nyoe dari pihak jamee dari gampong teupin bayu...
Jak intat linto bak judoe buleuen
Bel le meulanteuen janji meutuka
Adat bak donya ka tapeureumeun I R Y
Reusam ngon Qanun kakamoe jaga*

- d. Contoh teks pantun *seumapa* yang berisikan alasan keterlambatan *lintô barô*

*Di ateueh bak-u tupe meulumpat
Ateueh bak langsung aneuk cempala
Kon na musibah meulangkah teulat
Maklum hai sabat na sidroe dua*

*Buet intat linto cit le nyang telat
 Ka awai bang syat teulat lem baka
 Oh katrok teungku, preh geuchik siat
 Oh ka beurangkat ka tinggai nyakwa*

- e. Contoh teks pantun *seumapa* yang berisikan tentang *asoe idang*

*Tajak ulee lheue lingkeue usabang
 Arong geulumbang peulayeue bentra
 Nyo neupareksa nyan asoe idang
 Keunoe hai cut bang ka leungkap meuba*

- f. Contoh teks pantun *seumapa* yang berisikan tentang pendidikan

*Teungku linto nyoe kon sigam bakong
 Dijak beuet lambong bak dayah tuha
 Jeuet didrah tauhid that meuphom
 Nyo masalah hukom gop dum di aja
 Nyo bhah agama bandum ka muphom
 Musabaqah tiep ton geucok juara
 Sikula manyang pikeran lambong
 Keudeh ubandong geu cok S2 (dua)*

- g. Contoh teks pantun *seumapa* yang berisikan pertanyaan untuk dapat segera memasuki kediaman *dara barô*

*Megah di Aceh na alam peudeng
 Meunyo cap sikureng lam jaroe jra
 Bek trep di kamoe sinoe di bak leuen
 Menyoe di toh ujeun nyan di kabeh jra*

2. *Blah Dara Barô* (Sebelah Pengantin Wanita)

- a. Contoh teks pantun *seumapa* yang berisikan salam, muqaddimah, pujian dan penghormatan kepada tamu undangan

Assalamualaikum...warahmatullah...

Jamee troeh langkah cukop mulia

Tika kameuleueng bak seueng nyang luah

Katrep meuleupah preh jamee teuka

Kruseumangat rahmat meulimpah

Pujoe keu Allah nyang Maha Esa

Seulaweut saleum keu Rasulullah

Nabi nyang meugah pang ulee dumna

Hormat kamoe keudroe nyang langkah

Saleum ukhuwah bak kamoe dumna

Rombongan nyang troh ka reu'oh reuah

Linto nyang ceudah uroe nyoe neuba

Ureung po rumoh mehmoh meuleupah

Preh troeh langkah linto neujak ba

Nibak ulon nyoe ka geuwakilah

Yue sambot balah saleum seumapa

Gunong gurutee bate meu ulah

Di meusu reungkah cong mantok raya

Mulai bunoe kamoe ka gundah

Sebab goh leumah teuka po raja

- b. Contoh teks *seumapa* yang berisikan pertanyaan keterlambatan pihak *linto barô*

*Bungong lam taman keumang si ulah
Cukop that ceudah lam keubon raja
Pakon jeuet teulat that troh neu langkah
Peu na musibah bak jalan raya?*

*Kamoe ka bunoe hate that susah
Hana lam leumah linto neujak ba
Sebab meujanji siteungoh siblah
Oh trok neulangkah karap poh dua*

- c. Contoh teks pantun *seumapa* yang berisikan pertanyaan *asoe idang*

*Ranup sigapu boh pineung teucang
Taboh ta hiding keu jamee teuka
Payah kamoe tanyong nyan asoe idang
Janji hai cut bang hanjeuet meutuka.*

- d. Contoh teks pantun *seumapa* dari pihak *dara barô* yang berisikan pendidikan

*Peue ka meuphom dum rukon manoe
Teungku linto nyo etna sikula
Peue na geujak beuet Tauhid ngon jawoe
Ngen doa manoe kamuphom cara*

- e. Contoh teks pantun *seumapa* yang berisikan pihak *dara barô* mempersilahkan rombongan *lintô barô* untuk memasuki kediaman *dara barô*

*Krue seumangat rahmat bak Tuhan
Kajeut hai bisan neutamong sigra
Linto yang muda seureuta rombongan
Tamong udalam jamee nyang teuka*

*Cok ranup bate tuka le rijang
Raja jeunulang tamong istana
Sallo'ale hate dum seunang
Teurimong idang ubena neuba*

E. Nilai- nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Seumapa*

Tradisi *seumapa* terkandung nilai-nilai luhur yang sangat berguna bagi generasi Aceh. Nilai yang terkandung dalam tradisi *seumapa* tersebut antara lain seperti:

1. Nilai budaya tentang pengenalan tata krama, contohnya seperti memberikan salam, penghormatan kepada para tamu undangan, serta memuliakan orang tua yang hadir dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan tersebut.
2. Nilai hubungan antara manusia dengan alam. Artinya manusia membutuhkan alam sebagai tempat untuk mendapatkan hasil dari alam, yang dibawa oleh mempelai laki-laki untuk *asoe idang* seperti *ranup* yang

terbuat dari daun sirih, cengkeh, pinang dan gambir, serta membawa kelapa, tebu, dan hasil alam lainnya.

3. Nilai kesatuan dan persatuan antar masyarakat, dimana masyarakat masih menjaga nilai budaya gotong royong dalam membantu mengantarkan mempelai laki-laki yang dilakukan oleh orang-orang penting di gampong.
4. Pencitraan berupa pengenalan kemampuan atau kapabilitas mempelai laki-laki dan perempuan, baik pengetahuan keagamaan, asal-usul keturunan hingga ke jenjang pendidikan.⁷⁰
5. Nilai adat berupa adanya informasi terkait dengan prosesi dalam adat perkawinan dan budaya Aceh.⁷¹
6. Nilai silaturahmi yang terjalin antar sesama masyarakat.

F. Faktor Penyebab Tergerusnya Tradisi *Seumapa* di Gampong Rawang Itek

Masyarakat Gampong Rawang Itek masih melaksanakan tradisi *seumapa* hingga saat ini, walaupun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa perubahan dan intensitas tradisi *seumapa* menurun di gampong tersebut sejak terjadinya konflik di Aceh. Perubahan tersebut berupa penyewaan pelaku *seumapa* hingga durasi pantun *seumapa* yang lebih singkat, bahkan ada beberapa tempat yang tidak lagi melaksanakan tradisi *seumapa* tersebut. Berikut penulis akan menjelaskan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya penggerusan atau intensitas tradisi *seumapa* menurun di Gampong Rawang Itek.

⁷⁰ Ralyana Putri Kana, dkk, Tradisi Lisan Aceh dalam *Intat Linto...*, hlm. 125.

⁷¹ Raiyana Putri Kana, dkk, Tradisi Lisan Aceh dalam *Intat Linto...*, hlm. 125.

1. Faktor Ekonomi

Pada saat upacara adat perkawinan dilangsungkan, perekonomian menjadi hal yang paling utama dalam menunjang pelaksanaan upacara adat perkawinan tersebut. Terlebih lagi tradisi-tradisi dalam upacara adat perkawinan perlu mengeluarkan biaya yang relatif tinggi. Ekonomi merupakan hal yang paling mendasar yang menjadi penyebab tergerusnya tradisi *seumapa* di Gampong Rawang Itek pada saat ini, dimana para penyelenggara upacara adat perkawinan harus menyewa pelaku *seumapa* yang berasal dari sanggar-sanggar seni di dalam maupun di luar daerah dengan biaya yang relatif tinggi. Tidak semua masyarakat di Gampong Rawang Itek mampu menyewanya, bahkan sebagian masyarakat di Gampong Rawang Itek melaksanakan upacara adat perkawinan secara sederhana. Dengan demikian masyarakat enggan menyewa pelaku *seumapa* karena mereka sudah mengeluarkan banyak uang untuk menyelenggarakan upacara adat perkawinan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yaitu masyarakat Gampong Rawang Itek mereka mengatakan bahwa, ekonomi menjadi hal yang paling mendasar dalam tergerusnya tradisi *seumapa* tersebut. Para pelaku *seumapa* harus di sewa dengan biaya delapan ratus ribu rupiah hingga dua juta rupiah, sesuai dengan jarak yang ditempuh menuju lokasi upacara adat perkawinan dilaksanakan.

2. Faktor Konflik

Masa konflik Aceh menjadi salah satu faktor yang membuat tradisi *seumapa* tergerus di Gampong Rawang Itek. Pada saat terjadinya konflik di Aceh kondisi

peradatan sangatlah miris, dikarenakan pada saat itu keramaian sangatlah dibatasi dan juga seni budaya tidak leluasa dilakukan. Hal tersebut disebabkan oleh unsur-unsur politik dari kedua belah pihak antara pihak GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dengan pemerintah RI (Republik Indonesia). Konflik tersebut terjadi karena berbedanya keinginan antara pihak GAM dan pemerintahan RI yang berlangsung sejak 1976 hingga 2005. Sehingga pihak GAM menggalakkan gerakan separatisme bersenjata yang bertujuan agar terpisahnya Aceh dari NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Tergerusnya tradisi *seumapa* dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan di kalangan masyarakat Gampong Rawang Itek terjadi pada tahun 2000. Tergerusnya tradisi tersebut dikarenakan konflik Aceh dan pelaksanaan tradisi tersebut terbilang memakan waktu yang lama, sehingga dianggap membuat masyarakat Gampong Rawang Itek takut.

Hal inilah yang menjadi pemicu masyarakat pada saat itu takut untuk mengadakan acara-acara yang bersifat keramaian. Seperti penuturan dari bapak Husni, dulunya pada saat acara perkawinan dilaksanakan terkadang terdengar bunyi letusan senjata, hal inilah yang membuat masyarakat jarang mengadakan pesta karena dianggap terlalu berbahaya. Masyarakat di Gampong Rawang Itek pada saat itu hanya mengadakan acara perkawinan secara sederhana yang dihadiri oleh *ureung tuha gampong* dan keluarga inti saja. Faktor tersebutlah yang membuat

masyarakat di Gampong Rawang Itek enggan mengadakan tradisi *seumapa* karena durasi waktunya yang terbilang lama.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan bapak H. M Amin Hasan, tergerusnya tradisi *seumapa* di Gampong Rawang Itek terjadi sejak masa konflik di Aceh yang diperkirakan terjadi pada tahun 2000.⁷³ Bapak Sofyan selaku *geuchik* Gampong Rawang Itek mengatakan, tradisi *seumapa* tergerus di Gampong Rawang Itek pada tahun 2000 yang disebabkan oleh konflik antara GAM dan pemerintah RI.⁷⁴

3. Eksistensi *Seumapa* di Kalangan Masyarakat Gampong Rawang Itek

Zaman sekarang ini generasi muda enggan mempelajari tradisinya sendiri, mereka hanya terpaku akan tradisi dan budaya luar. Seharusnya generasi mudalah yang melestarikan tradisi agar tidak tergerus seperti tradisi *seumapa* di Gampong Rawang Itek.

Pelaksanaan tradisi *seumapa* di Gampong Rawang Itek semakin berkurang, tidak semua dalam upacara adat perkawinan di kalangan masyarakat gampong tersebut melakukan tradisi *seumapa*. Dari lima pelaksanaan upacara adat perkawinan di Gampong Rawang Itek, hanya dua upacara adat perkawinan saja yang masih melaksanakan tradisi *seumapa*. Hal tersebut terjadi dikarenakan beberapa faktor yaitu:

⁷² Wawancara dengan T. Husni Thahir, Masyarakat Gampong Rawang Itek, pada tanggal 1 Oktober 2022.

⁷³ Wawancara dengan H. M. Amin Hasan, Budayawan..., 28 Oktober 2022.

⁷⁴ Wawancara dengan Sofyan, Geuchik Gampong Rawang Itek..., 13 Oktober 2022.

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *seumapa* dan kurangnya pelaku *seumapa* menjadi penyebab tradisi *seumapa* tergerus di Gampong Rawang Itek. Banyak dari pelaku *seumapa* yang sudah lanjut usia.⁷⁵ Hasil wawancara dengan Bapak T Husni Thahir, penyebab tradisi *seumapa* tergerus di Gampong Rawang Itek karena pelaku *seumapa* kebanyakan sudah lanjut usia dan tidak memiliki peluang untuk mengajarkan kepada generasi penerus. Tradisi *seumapa* juga tidak diajarkan di dunia pendidikan, seharusnya para pendidik atau pemerintah bisa memasukkan tradisi *seumapa* ke dalam ekstrakurikuler para siswa. Dengan demikian para pelaku *seumapa* yang sudah senior bisa mengajari para siswa tersebut dengan baik. Ketika tradisi *seumapa* ini tidak lagi dilanjutkan ke generasi selanjutnya, maka sangat jarang para pelaku seni yang bisa menguasai *seumapa*, karena tradisi *seumapa* bukan dipelajari tetapi spontan dalam menuturkan pantun.⁷⁶

Masyarakat cenderung melakukan segala sesuatu secara praktis tanpa memakan waktu yang lama dalam pelaksanaannya. Seperti tradisi *seumapa*, tradisi ini dianggap memakan waktu yang relatif lama dalam pelaksanaannya. Sehingga membuat masyarakat di Gampong Rawang Itek yang melangsungkan tradisi tersebut menjadi bosan, apalagi pada saat rombongan *lintô barô* harus menunggu tradisi tersebut. Menurut pendapat dari Bapak Maulizar, pelaksanaan tradisi *seumapa* pada upacara adat perkawinan memakan waktu yang relatif lama, sehingga membuat para rombongan *intat lintô* yang datang dari daerah jauh harus

⁷⁵ Wawancara dengan Sofyan, *Geuchik* Gampong Rawang Itek..., 13 Oktober 2022.

⁷⁶ Wawancara dengan T. Husni Thahir, *Masyarakat*..., 1 Oktober 2022.

menunggu. Apalagi ketika cuaca pada saat acara tersebut panas dan jika rumah *dara barô* berada di samping jalan, maka hal tersebut membuat arus lalu lintas terhambat.⁷⁷

Hasil wawancara dengan Ibu Hassanah beliau mengatakan bahwa pada saat ini masyarakat Gampong Rawang Itek lebih memilih melakukan sesuatu yang praktis dalam pelaksanaan acara perkawinan, seperti halnya menyewa MC (*Master of Ceremony*), *seurune kalee* dan zikir ketimbang menyewa pantun *seumapa* yang mahal dan memakan waktu lama dalam pelaksanaannya.⁷⁸ Faktor lain yang menyebabkan pelaksanaan tradisi *seumapa* berkurang di Gampong Rawang Itek, generasi muda saat ini menganggap kurang memahami isi dari pantun *seumapa* karena menggunakan kosa kata Aceh kuno yang membuat mereka sulit untuk mengerti isi dari pantun tersebut.⁷⁹

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, eksistensi *seumapa* semakin berkurang dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan di Gampong Rawang Itek disebabkan faktor, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap tradisi *seumapa*. Berkurangnya kepedulian pemerintah dan masyarakat ingin melakukan segala sesuatu secara praktis tanpa memakan waktu lama dalam pelaksanaan suatu tradisi. Keterbatasan para pelaku tradisi *seumapa* yang sudah lanjut usia sehingga tidak mampu melakukan *seumapa*.

⁷⁷ Wawancara dengan Maulizar, Masyarakat Gampong Rawang Itek, pada tanggal 30 September 2022.

⁷⁸ Wawancara dengan Hassanah, Masyarakat Gampong Rawang Itek, pada tanggal 27 Agustus 2022.

⁷⁹ Wawancara dengan Salsabila, Masyarakat Gampong Rawang Itek, pada tanggal 27 Agustus 2022.

G. Pelestarian Tradisi *Seumapa*

Pelestarian tradisi merupakan upaya yang harus dilakukan agar tradisi tersebut tidak punah sebagai warisan budaya dari suatu bangsa. Pelestarian tradisi bertujuan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipertahankan meskipun sudah mengalami penggerusan. Seperti tradisi *seumapa*, tradisi ini haruslah dipertahankan keberadaannya pada setiap pelaksanaan upacara adat perkawinan agar tidak punah oleh perkembangan zaman yang semakin maju.

Saat ini intensitas tradisi *seumapa* semakin menurun dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan di kalangan masyarakat Gampong Rawang Itek. Maka dengan itu, untuk melestarikan tradisi *seumapa* agar tidak tergerus di gampong tersebut, *geuchik* Gampong Rawang Itek dan para pemangku adat membentuk kader-kader muda yang bertujuan untuk melestarikan tradisi yang sudah ada di gampong tersebut termasuk tradisi *seumapa*. Para kader-kader muda tersebut melakukan sosialisasi ke masyarakat gampong tentang tradisi lokal yang sudah ada di Gampong Rawang Itek.⁸⁰

Upaya yang dilakukan untuk melestarikan tradisi *seumapa* agar tidak tergerus dan punah, maka dibuatlah pembinaan adat *seumapa* pada tanggal 12 Agustus 2022 lalu di Hotel Lido Graha Lhokseumawe yang dihardiri oleh para pelaku seni tutur dan perangkat gampong yang berasal dari berbagai daerah di Aceh Utara dan sekitarnya. Acara tersebut diselenggarakan oleh MAA (Majelis Adat

⁸⁰ Wawancara dengan Sofyan, *Geuchik* Gampong Rawang Itek..., 13 Oktober 2022.

Aceh) dengan tujuan untuk mendorong peningkatan semangat tokoh adat dan perangkat gampong dalam melaksanakan, melestarikan adat dan budaya Aceh.⁸¹

Selanjutnya bentuk upaya pelestarian tradisi *seumapa* juga dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Aceh Utara melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan menggelar festival atau perlombaan tradisi *seumapa* yang berlangsung pada tanggal 20 sampai 23 Desember 2019 di lapangan Syamtalira Bayu, Aceh Utara. Acara tersebut diikuti oleh peserta perlombaan dari berbagai kecamatan di Aceh Utara, dengan harapan agar memotivasi generasi muda dan masyarakat Aceh untuk mengenal dan mempertahankan tradisi dan budaya indatu Aceh.

Bentuk upaya dalam melestarikan tradisi *seumapa* juga dilakukan oleh para pelaku *seumapa* dari sanggar-sanggar seni. mereka melestarikan tradisi *seumapa* dengan menguasai media sosial, seperti mengupload dan mempromosikan video pantun *seumapa* melalui Facebook, Instagram dan Youtube. Supaya generasi muda bisa menyaksikan tradisi tersebut melalui media sosial mereka masing-masing. Dengan adanya hal tersebut, pada saat ini ada beberapa generasi muda yang sudah mulai tertarik untuk menekuni bidang *seumapa*. Walaupun mereka menggunakan pantun *seumapa* yang sama dan menghafal teks pantun tersebut.⁸²

Para pelaku *seumapa* juga mempersingkat durasi pantun *seumapa* dan isi pantun disesuaikan dengan kondisi dan keadaan zaman pada saat ini agar tradisi ini bisa terus dilakukan dalam upacara adat perkawinan. Pelaku *seumapa* di sanggar seni juga menyeleksi calon pelaku *seumapa* yang ingin ikut serta di dalamnya,

⁸¹ Wawancara dengan Herizal, Pelaku *Seumapa*..., 22 Oktober 2022.

⁸² Wawancara dengan Medya Hus, Budayawan..., 28 Juli 2022.

supaya mereka bisa langsung mengimprovisasi pantun *seumapa* dengan baik agar mengundang antusias dari masyarakat.⁸³

Pelestarian tradisi *seumapa* juga dapat dilakukan dengan pemerintah ikut mendorong dan berkontribusi langsung dalam pelestarian tradisi *seumapa* ini, agar tradisi *seumapa* bisa terus dilaksanakan pada setiap acara adat perkawinan. Dengan adanya campur tangan dari pemerintah maka para tokoh *Seumapa* bisa mengajarkan tentang tradisi *seumapa* ke sekolah-sekolah. Sebagai tambahan dalam ekstrakurikuler siswa, sehingga para generasi muda akan mengenal dan mengetahui seni budaya dari nenek moyang mereka.⁸⁴

Tradisi seni tutur atau sastra lisan Aceh merupakan warisan dari *indatu* yang sudah turun temurun dilaksanakan. Tradisi tersebut sudah mulai tergerus di beberapa wilayah di Aceh. Sebagai generasi muda harus turut andil dan bertanggung jawab dalam melestarikan tradisi yang sudah ada. Agar tradisi tersebut bisa terus dilestarikan dan dilakukan dalam upacara adat perkawinan masyarakat Aceh.

⁸³ Wawancara dengan Medya Hus, Budayawan..., 28 Juli 2022.

⁸⁴ Wawancara dengan T Husni Thahir, Masyarakat Gampong..., 1 Oktober 2022.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan sebagai berikut;

Sebelum proses pelaksanaan upacara adat perkawinan dilangsungkan, para penyelenggara upacara adat tersebut terlebih dahulu menyewa dua orang pelaku *seumapa* dari MAA (Majelis Adat Aceh), sanggar-sanggar seni dan dari *Wedding Organizer*. Selanjutnya para pelaku *seumapa* melakukan survei terlebih dahulu ke tempat yang akan dilangsungkannya upacara adat perkawinan tersebut agar para pelaku *seumapa* dapat menyesuaikan kondisi pada saat tradisi *seumapa* dilaksanakan. Keluarga dari *dara barô*, *ureng tuha gampong*, *geuchik*, *teungku imum*, *tuha peut*, ibu PKK dan para tamu penting lainnya sudah menunggu dan bersiap untuk menyambut kedatangan rombongan *lintô barô* di halaman tempat dilangsungkannya upacara adat perkawinan. Sesampainya rombongan *lintô barô*, tradisi *seumapa* pun dimulai dengan pihak *lintô barô* menyapa pihak *dara barô* sebagai tuan rumah. Tradisi *seumapa* pun terus berlangsung hingga pihak *dara barô* mempersilahkan rombongan *lintô barô* untuk masuk.

Tradisi *seumapa* saat ini sudah mulai tergerus keberadaanya dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan pada masyarakat Gampong Rawang Itek. Ada beberapa faktor yang membuat hal tersebut terjadi, yaitu: 1) faktor perekonomian masyarakat, dimana para penyelenggara upacara adat perkawinan harus menyewa para pelaku *seumapa*. 2) faktor konflik di Aceh 3) kurangnya

kepedulian masyarakat dan pemerintah terhadap tradisi *seumapa*, 4) kurangnya pelaku *seumapa*, 5) keinginan masyarakat untuk melakukan segala sesuatu secara praktis tanpa memakan waktu terlalu lama, 6) tradisi *seumapa* tidak diajarkan di dunia pendidikan, 7) tradisi *seumapa* menggunakan kosa kata bahasa Aceh yang dianggap sulit untuk dipahami oleh generasi muda saat ini.

B. Saran

Berdasarkan uraian dari kesimpulan di atas, penulis ingin memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada seluruh masyarakat Gampong Rawang Itek, Kecamatan Tanah Jambo Aye, Kabupaten Aceh Utara untuk tetap melaksanakan tradisi *Seumapa* pada upacara adat perkawinan agar tradisi tersebut tidak tergerus bahkan terjadi kepunahan.
2. Disarankan kepada pihak pemerintah setempat untuk mempertimbangkan upaya pelestarian yang disampaikan oleh masyarakat sebagai bentuk untuk melestarikan tradisi *seumapa* dan tradisi lokal lainnya, dengan penambahan tradisi *seumapa* ke ekstrakurikuler siswa sebagai pengetahuan untuk generasi selanjutnya.
3. Diharapkan kepada peneliti ataupun penulis selanjutnya yang ingin mengangkat judul ini untuk dapat di kembangkan lagi secara mendalam, penulis menyarankan untuk mengkaji lebih lanjut lagi agar dapat meneliti hal-hal yang belum penulis teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*. Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2021.
- Ainur Rofiq. *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 15 No. 2. 2019.
- Andri Kurniawan. *Tradisi Lisan Sebagai Media Dakwah*. Tesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2017.
- Araby Ahmad, dkk. *Sastra Lisan Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983.
- Badruzzaman Ismail, dkk. *Ensiklopedia Budaya Adat Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh. 2018.
- Dian Syahfitri. *Teori Sastra Konsep dan Metode*. Yogyakarta: Cv Pustaka Ilmu Group. 2018.
- Dwi Sulistyorini dan Eggy Fajar Andalas. *Sastra Lisan Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani. 2017.
- Hasyim Hasanah. Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddun* 8 (1). 2017.
- Hestiyana. *Fungsi Lisan Banjar Tatangar*. Gramatika, Vol. 5 No. 2. 2017.
- Kecamatan Tanah Jambo Aye dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Utara.
- Khadijah dan Razali Cut Lani. *Kesusastraan Aceh*. Banda Aceh: Cv. Boebon Jaya. 2016.
- Koentjaraningrat, dkk. *Kamus Antropologi*. Jakarta: TK Press. 1984.
- M. Ali Imron. *Sejarah Terlengkap Agama-agama di Dunia*. Yogyakarta: Ircisod. 2015.
- Merduati, dkk. *Tradisi berpantun dalam Masyarakat Tamiang*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh. 2012.
- Mohd Harun. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2012.

- Mohd Harun. *Karakteristik Pantun Aceh*. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarnya*, Vol. 12, No. 1. 2015.
- Muhammad Faizin. *Pesan-pesan Dakwah Dalam Hadih Maja*. Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Ar-Raniry. 2018.
- Muhammad Jaruki Ahmad dan Ibrahim Sembiring. *Tradisi Lisan Masyarakat Aceh: Pantun Seumapa Karya Medya Hus*. *Ceudah: Jurnal Ilmiah Sastra*, Vol. 18 No. 1. 2018.
- Nanang Martono. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Raiyana Putri Kana, dkk. Tradisi Lisan Aceh dalam Intat Lintô (antar pengantin): *Pantun Seumapa*. *Sintaks: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2022.
- Silvia Sandi Wisuda Lubis. *Sastra Daerah dalam Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI*, Vol. 1. 2016.
- Sumanto Al Qurtuby dan Izak Y.M. Lattu (ed). *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: Elsa Perss. 2019.
- Syamsuddin Daud. *Adat Meukawen (Adat Perkawinan Aceh)*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh. 2014.
- T. Lembong Misbah, *Seumapa dalam Amirul Hadi*, dkk. *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh Jilid III*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. 2018.
- Wennita Daud, dkk. Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio' Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 2, No. 2. 2018.
- Yoseph Yapi Taum. *Pengantar Teori Sastra*. Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah. 1997.

Sumber Website:

- KBBI Daring, Diakses pada tanggal 23 Desember 2022 dari situs <https://kbbi.go.id>
- Nuryati Samatan, *Buku 1 Sosiologi*, (Depok :Universitas Gunadarma, 2017). Diakses pada tanggal 6 Juni 2022 dari situs: <https://eprints.umm.ac.id>

Syarifuddin, Lasiyo, *Nilai-Nilai Etis Adat Pernikahan Masyarakat Aceh Ethical Values of Marriage Custum of Aceh Society*. 2004. Diakses pada tanggal 6 Juni 2022 dari situs <http://www.lontar.ui.ac.id/file=pdf/metadata-6867.pdf>

Silvia Sandi Wisuda Lubis, Sastra Daerah dalam Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI, Vol. 1, 2016. Diakses pada tanggal 3 Juli 2022 dari situs: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/aricis/article/view/967/774>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017, hlm. 36. Diakses pada tanggal 1 Desember 2021 dari situs: <http://digilib.uinsby.ac.id>

Sumber Wawancara:

Wawancara dengan H. M Husein Amin, Budayawan pada tanggal 28 Oktober 2022.

Wawancara dengan Hassanah, Masyarakat Gampong Rawang Itek pada tanggal 25 Agustus 2022.

Wawancara dengan Maulizar, Masyarakat Gampong Rawang Itek pada tanggal 30 September 2022.

Wawancara dengan Medya Hus, Budayawan pada tanggal 28 Juli 2022.

Wawancara dengan Mukhtar, Syekh *Seumapa* pada tanggal 22 Oktober 2022.

Wawancara dengan Sakdiah, Masyarakat pada tanggal 20 September 2022.

Wawancara dengan Salsabila, Masyarakat Gampong Rawang Itek pada tanggal 25 Agustus 2022.

Wawancara dengan Sofyan, *Geuchik* Gampong Rawang Itek pada tanggal 13 Oktober 2022.

Wawancara dengan T Husni Thahir, Masyarakat Gampong Rawang Itek pada tanggal 1 Oktober 2022.

Wawancara dengan Yusnidar, Masyarakat Gampong Rawang Itek pada tanggal 20 September 2022.

Lampiran I



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :255/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2022

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan Kesatu : Menunjuk saudara : 1. Dr. Bustami A. Bakar, M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Ikhsan, M.A
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Cut Fitri Eliza/ 180501109

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Tradisi Seumapa Sebagai Sastra Lisan di Aceh (Studi Kasus di Wilayah Kota Pantan Labu, Kec. Tanah Jambo Aye, Kab. Aceh Utara)

Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Januari 2022
Dekan

Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran II



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651-7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 2083/Un.08/FAH.I/PP.00.9/08/2022
Lamp :-
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Geuchik Gampong Rawang Itek

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : Cut Fitri Eliza / 180501109
Semester/Jurusan : IX / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Gampong Rukoh, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Tradisi Seumapa Sebagai Sastra Lisan di Aceh (Studi Kasus Gampong Rawang Itek Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 10 Agustus 2022
an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Ar-Raniry

AR - R A N I R Y

Berlaku sampai : 10 November 2022

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.

Lampiran III



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH UTARA KECAMATAN TANAH JAMBO AYE GAMPONG RAWANG ITEK

Rawang Itek, 25 Oktober 2022

Nomor : 40/1203/RIIX/2022
Lampiran : -
Perihal : Selesai Penelitian

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Di -

Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat saudara Nomor : 2083/Un.08/FAH.I/PP.00.9/08/2022 tertanggal 10 Agustus 2022 Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN-Ar-Raniry di Gampong Rawang Itek, maka dengan ini kami menerangkan bahwa :

Nama/NIM : Cut Fitri Eliza / 180501109
Semester/Jurusan : IX / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat : Gampong Rukoh, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh
Judul Penelitian : Tradisi Seumapa Sebagai Sastra Lisan di Aceh (Studi Kasus Gampong Rawang Itek Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara)

Benar yang namanya tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian yang berlokasi di Gampong Rawang Itek Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara, mulai tanggal 15 Agustus 2022 s/d 22 Oktober 2022.

Demikian kami sampaikan untuk keperluan Administrasi yang bersangkutan.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Hormat kami,

Geuchik Gampong Rawang Itek

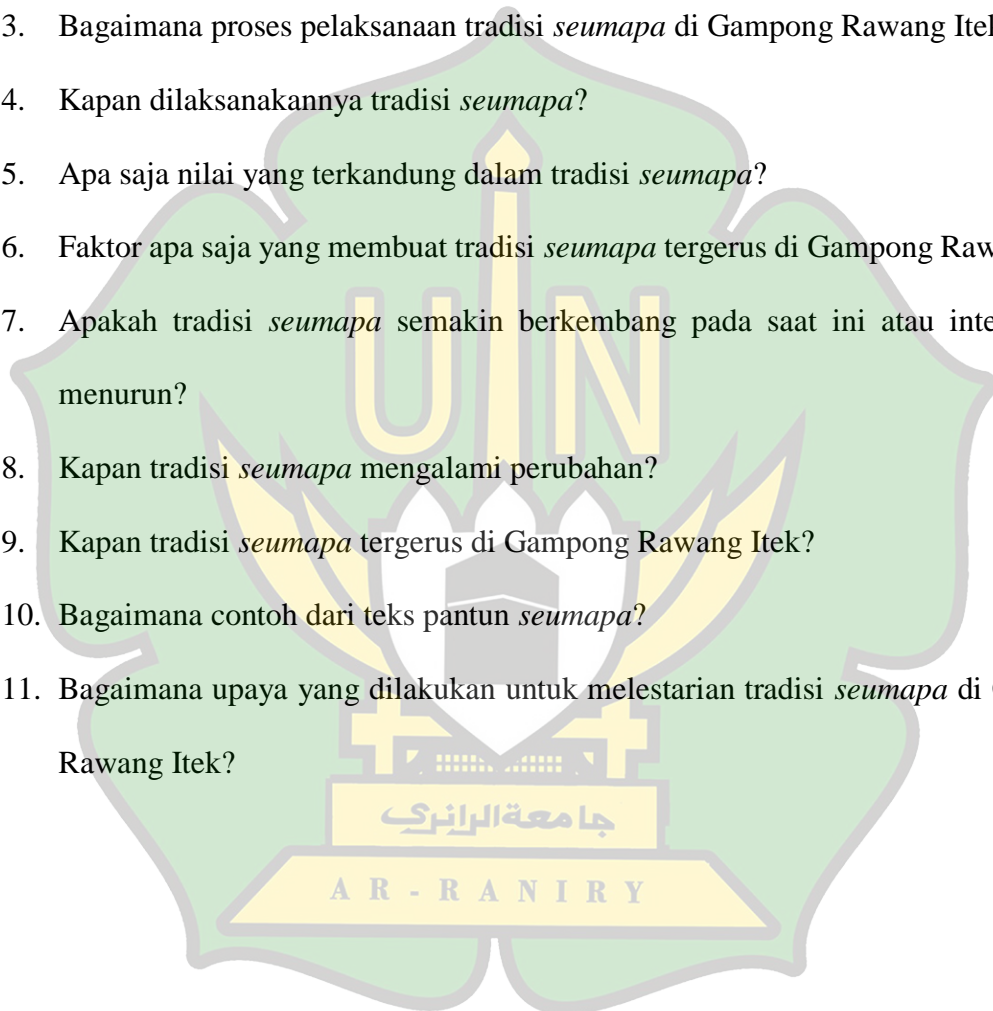
SOFYAN, A. Ma



Lampiran IV

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana latar belakang tradisi *seumapa*?
2. Kapan tradisi *seumapa* muncul?
3. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *seumapa* di Gampong Rawang Itek?
4. Kapan dilaksanakannya tradisi *seumapa*?
5. Apa saja nilai yang terkandung dalam tradisi *seumapa*?
6. Faktor apa saja yang membuat tradisi *seumapa* tergerus di Gampong Rawang Itek?
7. Apakah tradisi *seumapa* semakin berkembang pada saat ini atau intensitasnya menurun?
8. Kapan tradisi *seumapa* mengalami perubahan?
9. Kapan tradisi *seumapa* tergerus di Gampong Rawang Itek?
10. Bagaimana contoh dari teks pantun *seumapa*?
11. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk melestarikan tradisi *seumapa* di Gampong Rawang Itek?



Lampiran V

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Hassanah
Umur : 26 tahun
Alamat : Gampong Rawang Itek
Pekerjaan : Pedagang (Penikmat *Seumapa*)
2. Nama : Herizal
Umur : 40 tahun
Alamat : Krueng Geukueh
Pekerjaan : Pelaku *Seumapa*
3. Nama : H. M. Husen Amin
Umur : 83 tahun
Alamat : Gampong Rawang Itek
Pekerjaan : Budayawan
4. Nama : Irawati
Umur : 70 tahun
Alamat : Gampong Rawang Itek
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (Penikmat *Seumapa*)
5. Nama : M. Diya Husein
Umur : 58 tahun
Alamat : Aceh Besar
Pekerjaan : Budayawan (Pelaku *Seumapa*)
6. Nama : Mukhtar
Umur : 55 tahun
Alamat : Lhokseumawe

Pekerjaan : Pelaku *Seumapa*

7. Nama : Nursiah

Umur : 72 tahun

Alamat : Gampong Rawang Itek

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (Penikmat *Seumapa*)

8. Nama : Sakdiah

Umur : 47 tahun

Alamat : Gampong Rawang Itek

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (Penikmat *Seumapa*)

9. Nama : Salsabila

Umur : 22 tahun

Alamat : Gampong Rawang Itek

Pekerjaan : Mahasiswa

10. Nama : Sofyan

Umur : 48 tahun

Alamat : Gampong Rawang Itek

Pekerjaan : *Geuchik* Gampong Rawang Itek

11. Nama : T. Husni Thahir

Umur : 50 tahun

Alamat : Gampong Rawang Itek

Pekerjaan : Wirasuwasta (Penikmat *Seumapa*)

12. Nama : T. Maulizar

Umur : 27 tahun

Alamat : Gampong Rawang Itek

Pekerjaan : Guru (Penikmat *Seumapa*)

13. Nama : Yuni Saputri
Umur : 26 tahun
Alamat : Gampong Rawang Itek
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (Penikmat *Seumapa*)

14. Nama : Yusnidar
Umur : 52 tahun
Alamat : Gampong Rawang Itek
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (Penikmat *Seumapa*)



Lampiran VI

DOKUMENTASI

Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Medya Hus



(Dok. Penulis)

Gambar 2. Wawancara dengan Budayawan Bapak H. M. Amin Husen



(Dok. Penulis)

Gambar 3. Wawancara dengan Pelaku *Seumapa* Bapak Mukhtar dan Herizal



(Dok. Penulis)

Gambar 4. Wawancara dengan Geuchik Gampong Rawang Itek



(Dok. Penulis)

Gambar 5. Wawancara dengan Bapak T. Husni Thahir



(Dok. Penulis)

Gambar 6. Wawancara dengan Ibu Yusnidar



(Dok. Penulis)

Gambar 7. Wawancara dengan Masyarakat Gampong Rawang Itek Ibu Irawati



(Dok. Penulis)

Gambar 8. Wawancara dengan Masyarakat Gampong Rawang Itek Ibu Hassanah



(Dok. Penulis)

Gambar 9. Wawancara dengan Masyarakat Gampong Rawang Itek Ibu Sakdiah



(Dok. Penulis)

Gambar 10. Proses Pelaksanaan Tradisi *Seumapa* di Gampong Rawang Itek.

Pihak *Lintô Barô*



(Dok. Penulis)

Gambar 11. Proses Pelaksanaan Tradisi *Seumapa* di Gampong Rawang Itek.

Pihak *Dara Barô*



(Dok. Penulis)

Lampiran VII

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama Lengkap : Cut Fitri Eliza
2. Tempat/Tanggal Lahir : Pantan Labu, 26 Desember 2000
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Aceh
6. Status Perkawinan : Belum Menikah
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Gampong Rawang Itek Kec. Tanah
Jambo Aye Kab. Aceh Utara
9. Nama Orang Tua/Wali
 - a. Ayah : T. Husni Thahir
 - b. Ibu : Halimatussakdiah
 - c. Pekerjaan : Wirasuwasta
 - d. Alamat : Gampong Rawang Itek Kec. Tanah
Jambo Aye Kab. Aceh Utara
10. Daftar Riwayat Pendidikan
 - a. SD : SD Negeri 7 Tanah Jambo Aye
 - b. SMP : MTSS Al-Muslimun Lhoksukon
 - c. SMA : MAS Al-Muslimun Lhoksukon
 - d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Darussalam, 22 Desember 2022
Penulis,

Cut Fitri Eliza